

**PENGARUH PENDAPATAN, PINJAMAN LAIN, DAN
JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA TERHADAP
PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN PADA KSU BMT ARTHA
BINA UMMAT SUKODONO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ekonomi Syariah

(Ekonomi Syariah/Ilmu Ekonomi/Ilmu Akuntansi/Ilmu Manajemen)

Oleh :

PERWIRA BIMAYU BAHAA'I ULIN NUHA

NIM : C54212113

PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG	: E.2016/ES/074
K E.2016	ASAL BUKU :	
074	TANGGAL :	

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi Ekonomi Syariah

Surabaya

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Perwira Bimayu Bahaa'i Ulin Nuha
NIM : C54212113
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah
Tanggungan Keluarga Terhadap Pengembalian Pembiayaan
Pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2016

Saya yang menyatakan,



Perwira Bimayu B.U.N
NIM. C54212113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Perwira Bimayu Bahaa'i Ulin Nuha NIM. C54212113
ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.



Surabaya, 10 Juli 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Lilik Rahmawati", written over a horizontal line.

Lilik Rahmawati, S.Si, M.EI
NIP. 198106062009012008

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Perwira Bimayu Bahaa'i Ulin Nuha NIM. C54212113 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Minggu, tanggal 11 Agustus 2016, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I,


Lilik Rahmawati, S.Si, M.El
NIP. 198106062009012008

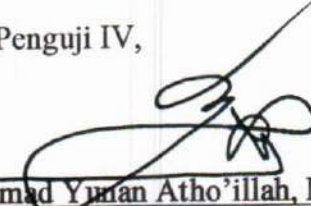
Penguji II,


Dr. Ir. M. Ahsan, MM
NIP. 196806212007011030

Penguji III,


Siti Rumilah, M.Pd
NIP. 197607122007102005

Penguji IV,


Akhmad Yurhan Atho'illah, M.Si
NIP. 198101052015031003

Surabaya, 11 Agustus 2016

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,




Prof. Akh. Muzakki, M.Ag. Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pengembalian Pembiayaan Pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono”** ini merupakan hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah mengenai pengaruh dari masing-masing variabel uji antara pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga baik secara simultan maupun parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono serta variabel mana dari ketiga variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah regresi logistik. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara dengan informan yaitu pihak analis pembiayaan dan nasabah KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat pengaruh secara simultan sebesar 0.011 antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Secara parsial yaitu ditunjukkan oleh variabel pinjaman lain sebesar 0.031 berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Sedangkan dengan nilai signifikansi pendapatan sebesar 0.227 dan jumlah tanggungan keluarga sebesar 0.998 yang artinya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.

Berdasarkan hasil penelitian, maka bagi pihak BMT diharapkan lebih selektif dengan mempertimbangkan faktor pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga calon debitur. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan serta melakukan penelitian pada lembaga keuangan syariah lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Hasil Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Pembiayaan	14
2. Pendapatan	29
3. Pinjaman Lain	31
4. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	32
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual	41
D. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Waktu dan Tempat Penelitian	44



C. Populasi dan Sampel Penelitian	44
D. Variabel Penelitian	45
E. Definisi Operasional	46
F. Data dan Sumber Data	48
G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	55
1. Profil KSU BMT Artha Bina Ummat	55
2. Produk KSU BMT Artha Bina Ummat	56
3. Posedur Operasional Pembiayaan KSU BMT Artha Bina Ummat	57
B. Analisis Data	57
1. Statistik Deskriptif	58
2. Regresi Logistik	65
BAB V PEMBAHASAN	70
A. Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Secara Simultan Terhadap Pengembalian Pembiayaan	70
B. Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Secara Parsial Terhadap Pengembalian Pembiayaan	72
C. Pengaruh Pendapatan Sebagai Variabel Dominan Terhadap Pengembalian Pembiayaan	78
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
Tabel	Halaman
1.1 Pembiayaan Periode per Desember Tahun 2011-2015	5
2.1 Restrukturisasi Pembiayaan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah.....	26
2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	36
3.1 Ringkasan Definisi Operasional.....	46
4.1 Regresi Logistik	63
4.2 Uji Signifikansi Model	64
4.3 Uji Parsial dan Pembentukan Model.....	65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka Konseptual	40
4.1 Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
4.2 Pengelompokan Responden Berdasarkan Usia	56
4.3 Pengelompokan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	57
4.4 Pengelompokan Responden Berdasarkan Pendidikan Formal.....	57
4.5 Pengelompokan Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	58
4.6 Pengelompokan Responden Berdasarkan Penghasilan/bulan	58
4.7 Pengelompokan Responden Berdasarkan Sumber Informasi	59
4.8 Pengelompokan Responden Berdasarkan Lamanya Menjadi Nasabah	59
4.9 Pengelompokan Responden Berdasarkan Statusnya Sebagai Debitur di Koperasi/BMT/Bank Lain.....	60
4.10 Pengelompokan Responden Berdasarkan Status Pengembalian Pembiayaan (Kolektabilitas).....	61
4.11 Pengelompokan Responden Berdasarkan Kolektabilitas Lancar.....	61
4.12 Pengelompokan Responden Berdasarkan Kolektabilitas Tidak Lancar	62

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi lembaga keuangan syariah non bank khususnya di sektor UMKM ini banyak diminati oleh masyarakat mikro dalam hal pemberian sumber modal. Masyarakat mikro yang dimaksud disini ialah masyarakat yang mempunyai usaha dalam skala mikro/kecil. Lembaga keuangan syariah non bank yang dimaksud adalah koperasi dan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). Berdasarkan jenis usaha koperasi terdapat Koperasi Jasa, Koperasi Serba Usaha, Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumsi, dan Koperasi Produksi. Koperasi Serba Usaha adalah koperasi yang menyediakan berbagai macam kebutuhan ekonomi, baik dibidang produksi, konsumsi, perkreditan maupun jasa. Sedangkan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) merupakan salah satu perintis lembaga keuangan non bank dengan prinsip syariah di Indonesia. *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) sebagai lembaga ekonomi yang bermisi memberdayakan pengusaha kecil bawah dan kecil yang menerapkan prinsip syariah, telah terbukti berperan dalam membangun perekonomian masyarakat khususnya lapisan bawah.¹

Sama halnya dengan koperasi pada umumnya, Koperasi Serba Usaha *Baitul Mal wa Tamwil* Artha Bina Ummat (KSU BMT) merupakan koperasi yang berbasis *Baitul Mal wa Tamwil*. BMT berdiri sejak tahun 1992, kemudian berbadan hukum menjadi koperasi syariah di tahun 1998. *Baitul*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹ Pedoman Pengelolaan BMT-Balai Usaha Mandiri Terpadu, PINBUK, DATI II Jateng.

Mal wa Tamwil didirikan di wilayah unit desa sehingga perkembangannya dapat dipantau. KSU BMT bergerak pada bidang simpan pinjam, penyuluhan/penerangan guna untuk meningkatkan dan pengembangan usaha anggota, serta pengadaan dan penyaluran barang-barang yang diperlukan oleh petani.

Dalam pelaksanaannya, maksud dan tujuan didirikannya KSU BMT Artha Bina Ummat ini sesuai dengan Keputusan Menteri Koperasi dan Pengusaha Kecil Nomor 434/BH/KWK.13/VII/98 Pasal 3 tentang Pengesahan Akta Pendirian Koperasi adalah: "Koperasi bermaksud menggalang kerja sama untuk membantu kepentingan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan." Saat ini, sistem syariah lebih berkembang dan menjadi alternatif menarik bagi kalangan pelaku bisnis, akademisi sebagai penyedia sumber daya manusia dan masyarakat sebagai pengguna jasa BMT. Jasa yang ditawarkan oleh BMT tersebut pada umumnya untuk menghimpun dan menanamkan dana dalam bentuk tabungan. BMT sama halnya dengan lembaga keuangan konvensional berfungsi untuk mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan pembiayaan. Berdasarkan hal tersebut, KSU BMT Artha Bina Ummat jelas membantu masyarakat mikro dalam rangka pemenuhan kebutuhan baik dalam hal pengadaan dan penyaluran barang, simpanan maupun pembiayaan.

Terkait pembiayaan di KSU BMT Artha Bina Ummat memiliki peranan penting sebagai suntikan dana/tambahan modal bagi pelaku usaha. Salah satu target penyaluran dana pembiayaan (*lending*) yang bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah pemberian pembiayaan/kredit UMKM. Sesuai dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Istilah pembiayaan sering disebut dalam rutinitas lembaga keuangan baik perbankan maupun non bank. Perbedaan istilah pembiayaan dengan kredit adalah pada penggunaan katanya. Istilah kredit digunakan pada lembaga keuangan konvensional sedangkan istilah pembiayaan berlaku pada lembaga keuangan syariah. Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun keluarga.² Pembiayaan syariah adalah penyaluran pembiayaan yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.³

Berdasarkan UU no. 7 tahun 1992, yang dimaksud pembiayaan adalah: "Penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil."

² L. Anggraeni et al. "Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha", *Al-Muzara'ah*, No. 1, Vol. 1 (2013), 59.

³ Rancangan peraturan OJK No/POJK.5/2014 pasal 1, 2.

Sedangkan menurut PP no. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan simpan pinjam oleh koperasi, pengertian pinjaman adalah: "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara koperasi dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pembayaran sejumlah imbalan." Juga dipertegas oleh KEPMEN no. 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa Keuangan Syariah.

Undang-undang tersebut sebagai landasan berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syariah). Artinya meskipun sebenarnya tidak terlalu sesuai karena simpan pinjam dalam koperasi khusus diperuntukkan bagi anggota koperasi saja, sedangkan dalam BMT, pembiayaan yang diberikan tidak hanya kepada anggota tetapi juga untuk di luar anggota. Berdasarkan Pasal 37 UU no. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah antara lain dinyatakan bahwa kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sehat.⁴

Dalam suatu pelaksanaan pembiayaan terdapat akad atau perjanjian antara pihak BMT dengan debitur. Perjanjian pembiayaan syariah adalah kesepakatan tertulis antara perusahaan syariah dengan pihak lain yang memuat adanya hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak sesuai dengan

⁴ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 72.

prinsip syariah.⁵ Hal tersebut sudah pasti dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah yaitu akad/perjanjian pembiayaan sehingga kinerja penyaluran pembiayaan akan berjalan dengan baik.

Kinerja penyaluran pembiayaan mikro syariah dari BMT dalam hal ini tercermin berdasarkan pada data perkembangan penyaluran pembiayaan di KSU BMT Artha Bina Ummat yang mengalami peningkatan di tahun 2012-2013, sedangkan terjadi penurunan sebesar 5% di tahun 2014-2015. Tabel 1.1 berikut menjelaskan mengenai peningkatan dari total pembiayaan selama 4 tahun terakhir di KSU BMT Artha Bina Ummat periode per Desember Tahun 2011-2015.

Tabel 1.1
Pembiayaan Periode per Desember Tahun 2011-2015

Akad Pembiayaan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Ba>i>'				
Bi>t>s)a>ma>n	1.782.250.000,00	2.104.450.000,00	2.218.025.000,00	2.075.525.000,00
A>ji>l				
Mu>ra>ba>h)a>h}	43.000.000,00	5.000.000,00	50.000.000,00	85.000.000,00
Jumlah	1.825.250.000,00	2.109.450.000,00	2.268.025.000,00	2.160.525.000,00

(Sumber: KSU BMT Artha Bina Ummat)

Populasi nasabah BMT sebesar 1.780 nasabah, jumlah debitur 271 dengan jumlah pinjaman mencapai Rp 2.101.400.000 per akhir April 2016. Dampak pertumbuhan BMT menunjukkan tren kemajuan yang signifikan dengan sasaran utama para pelaku usaha mikro (UMKM). Berdasarkan data yang diperoleh dari KSU BMT Artha Bina Ummat tersebut bahwa dengan banyaknya jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BMT secara *financial*

⁵ Ibid.

mampu menyediakan sumber pembiayaan yang lebih fleksibel bagi masyarakat usaha mikro di sekitarnya.

Jenis pembiayaan dibedakan menjadi tiga yakni: pertama, pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli antara lain *mu>ra>ba>h>a>h*, *s>a>la>m*, *i>s>t>i>s>h>na>*,⁶ dan *i>ja>ra>h> mu>nt>a>h>i> bi>t> t>a>mli>k* (IMB). Kedua, pembiayaan dengan prinsip kerjasama (*partnership*) berupa *mu>dh>a>ra>ba>h>* dan *mu>s>ya>ra>ka>h>*. Ketiga, pembiayaan dengan prinsip jasa antara lain *wa>ka>la>h>*, *ka>fa>la>h>*, *qa>rd>h>}}*, *h>a>wa>la>h>*, *ra>h>n*, dan *i>ja>ra>h>*. Pembiayaan bagi hasil (*diminishing mu>s>ya>ra>ka>h>*, *mu>s>ya>ra>ka>h>*, dan *mu>d>h>a>ra>ba>h>*) dan jual beli tangguh (*s>a>la>m* dan *i>s>t>i>s>h>na>*) dianggap lebih beresiko daripada *mu>ra>ba>h>a>h>* dan *i>ja>ra>h>*.⁶ Namun pada KSU BMT Artha Bina Ummat akad yang digunakan adalah akad *mu>ra>ba>h>a>h>* dan *ba>i>' bi>t>s>a>ma>n a>ji>l*. *Mu>ra>ba>h>a>h>* adalah menjual sesuatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba.

Dalam aturan PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dijelaskan bahwa, *mu>ra>ba>h>a>h>* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.⁷ Sedangkan *ba>i>' bi>t>s>a>ma>n a>ji>l* (BBA) merupakan akad jual beli dan bukan merupakan pemberian pinjaman. Jual beli BBA adalah

⁶ Tariqullah Khan, Habib Ahmed, *Manajemen Resiko Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 84.

⁷ Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 14.

jual beli tangguh dan bukan jual beli spot (*Ba'i* artinya jual beli; *Tas'ima* artinya harga, dan *Kijil* artinya penangguhan) sehingga BBA termasuk dalam kategori perdagangan dan perniagaan yang dibolehkan syariah.⁸ Oleh karena itu, keuntungan dari jual beli BBA adalah halal, sedangkan keuntungan dari pemberian pinjaman adalah riba yang diharamkan oleh syariah. Pembiayaan dengan menggunakan bagi hasil yang sesuai dengan akad ini BMT dapat mengelola dana bagi hasil untuk keperluan operasional seperti listrik, ATK, gaji pegawai, dan lain lain. Selain itu, dari dana bagi hasil dapat diberikan pula kepada penyimpan dana sebagai balas jasa atas dana yang telah disalurkan kepada pembiayaan usaha mikro. Kekayaan BMT akan semakin bertambah diimbangi dengan pembiayaan pada usaha mikro dan kecil yang semakin banyak dan lancar.

Di lain sisi, hal tersebut menjadi pertimbangan bagi pihak BMT itu sendiri. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan tentunya resiko pada pembiayaan. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan tersebut berdampak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan bagi BMT. Seiring dengan meningkatnya jumlah nasabah peminjam, juga terdapat resiko yang tidak dapat dihindari, salah satu resiko tersebut adalah terjadinya pengembalian pinjaman bermasalah. Pinjaman bermasalah ini mulai banyak bermunculan hampir 25% dari jumlah debitur di akhir tahun 2013 dan memang saat itu sedang terjadinya krisis ekonomi pada sektor makro yang mengakibatkan sektor mikro, UMKM ini ikut terkena dampaknya. Adanya

⁸ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 192.

masalah tersebut, pihak BMT berupaya dalam menangani tindak lanjut terhadap pengembalian pembiayaan meskipun yang diterima hanya pokok dari pembiayaannya saja. Pembiayaan atau kredit menjadi masalah utama dalam rangka pengelolaan di suatu lembaga keuangan syariah khususnya di KSU BMT Artha Bina Ummat. Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), kredit bermasalah adalah kredit yang tidak memberikan penghasilan yang kualitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet menurut kriteria Bank Indonesia atau disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah penyaluran dana oleh lembaga syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran kembali pembiayaan tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta tidak menepati jadwal angsuran hingga memberikan dampak yang merugikan.⁹

Pembiayaan kepada masyarakat mikro selalu terkendala permasalahan pembiayaan yang artinya, jika tidak segera ditangani maka akan berimbas pada operasional BMT sehingga layak untuk dianalisis faktor penyebabnya. Salah satu langkah antisipasi terhadap pembiayaan bermasalah ini adalah dengan mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan indikator untuk analisis kelayakan pemberian pembiayaan kepada nasabah sehingga diharapkan jumlah nasabah yang mengalami penunggakan berkurang. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor pendapatan debitur, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga.

⁹ Karim, *Mekanisme Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Ed. Empat, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 260.

Menurut Kusnadi, pendapatan adalah suatu penambahan aktiva (harta) yang mengakibatkan bertambahnya modal tetapi bukan karena penambahan modal dari pemilik atau bukan hutang melainkan melalui penjualan barang atau jasa kepada pihak lain, karena pendapatan ini dapat dikatakan sebagai kontra prestasi yang diterima atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada pihak lain.¹⁰ Karena pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam suatu pemenuhan kebutuhan masyarakat mikro. Masyarakat mikro disini adalah pelaku UMKM yang mayoritas jenis usaha adalah pedagang di pasar. Pengguna jasa BMT ini memang layak mendapatkan tambahan modal dilihat dari jenis usaha termasuk mikro menengah.

Kehidupan UMKM tidak jauh dari pasang-surutnya penghasilan/pendapatan sehingga mereka dituntut untuk bekerja agar dapat bertahan hidup. Pendapatan yang diperoleh oleh mereka pun terkadang tidak lebih dari cukup karena adanya tanggungan jumlah keluarga. Tanggungan keluarga merupakan salah satu indikator ekonomi yang menunjukkan kecenderungan semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga maka semakin berat ekonomi yang harus ditanggung. Hal ini disebabkan biaya konsumsi semakin tinggi yang sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan pokok sehingga sangat kecil kemungkinan dapat mengembalikan pembiayaan tepat waktu dan/atau hanya sekedar menyisihkan beberapa dari pendapatannya.

¹⁰ Kusnadi, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate): Prinsip, Prosedur, dan Metode*, Ed. Kedua Puluh Satu, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 9.

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya orang yang ditanggung oleh kepala keluarga. Adapun orang yang ditanggung adalah istri, anak, orang tua, saudara, dan orang lain yang tinggal serumah atau di luar rumah tetapi menjadi tanggungan kepala keluarga.¹¹ Selain pendapatan yang dirasa kurang oleh mereka, dengan melakukan pinjaman di luar BMT merupakan hal yang sudah biasa dilakukan yang itu artinya mereka telah mengambil dua beban tanggungan sekaligus baik di BMT maupun pinjaman lain.

Pinjaman lain adalah pinjaman angsuran yang berarti pinjaman yang dilunasi secara diangsur dalam jangka waktu tertentu.¹² Pinjaman angsuran identik dengan pinjaman lunak yang artinya pinjaman dengan syarat ringan, baik mengenai jangka waktu, bunga, maupun jaminannya. Sementara itu, debitur akan menanggukuhkan pembayaran atas pinjaman di BMT dan memprioritaskan lembaga keuangan/koperasi lain karena terbatasnya pendapatan. Sebab jika hal ini terjadi atas keterlambatan dalam pengembalian pembiayaan maka akan berimbas pada neraca keuangan KSU BMT Artha Bina Ummat tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai operasional pihak BMT.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang “PENGARUH PENDAPATAN, PINJAMAN LAIN, DAN JUMLAH TANGGUNGAN

¹¹ Grazia Brigita, “Penduduk dan Ketenagakerjaan”, dalam <http://graziabrigita.blogspot.com/2013/10/penduduk-dan-ketenagakerjaan.html>, diakses pada 19 April 2016.

¹² KBBI, “Pinjaman”, dalam <http://kbbi.web.id/pinjam>, diakses pada 20 April 2016.

KELUARGA TERHADAP PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN KSU BMT ARTHA BINA UMMAT SUKODONO”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan di KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono?
2. Apakah pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan di KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono?
3. Dari pengaruh pendapatan, pinjaman lain dan jumlah tanggungan keluarga, manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap pengembalian pembiayaan di KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.

2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga yang paling besar pengaruhnya terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi manfaat terutama bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang koperasi jasa keuangan syariah khususnya berkaitan dengan karakteristik nasabah pembiayaan terhadap pengembalian pembiayaan di KSU BMT Artha Bina Ummat serta menambah khasanah kepustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan sebagai masukan pihak manajemen BMT mengenai perencanaan, pengembangan dan perbaikan terhadap peningkatan mutu dan pelayanan jasa yang diberikan pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Landasan Teori

1. Pembiayaan

a. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan (*Financing-Lending*) adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk mendukung investasi yang telah direncanakan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Istilah ini dalam keuangan konvensional dikenal dengan sebutan kredit. Pembiayaan sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas utama BMT, karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992, yang dimaksud pembiayaan adalah: "Penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil." Sedangkan menurut PP No. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan simpan pinjam oleh koperasi, pengertian pinjaman adalah: "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



kesepakatan pinjam-meminjam antara koperasi dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pembayaran sejumlah imbalan.”¹³

Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: (a) transaksi bagi hasil dalam bentuk *mu'dharabah* dan *musyarakah*; (b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah* *mu'tafah* *bi'ti'at* *amlik*; (c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang *mu'rabahah*, *salam*, dan *istishna'*; (d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan (e) transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa. Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil.¹⁴

b. Tujuan Penggunaan Pembiayaan

Dari pengertian pembiayaan terdapat tujuan dalam penggunaan pembiayaan yang secara umum tujuan pembiayaan dibedakan

¹³ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 163.

¹⁴ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, ..., 64.

menjadi dua kelompok, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro

dan tingkat mikro.¹⁵

1) Tujuan Pembiayaan Secara Makro

Secara makro pembiayaan bertujuan untuk:

- a) Peningkatan ekonomi umat;
- b) Tersedianya dana bagi peningkatan usaha;
- c) Meningkatkan produktifitas;
- d) Membuka lapangan kerja baru; dan
- e) Terjadi distribusi pendapatan.

2) Tujuan Pembiayaan Secara Mikro

Adapun secara mikro pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- a) Upaya memaksimalkan laba;
- b) Upaya meminimalkan resiko, artinya pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Resiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan;
- c) Pendayagunaan sumber, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal;
- d) Penyaluran kelebihan dana.

¹⁵ Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 17-18.

Di dalam fikih ditegaskan bahwa pembiayaan dapat dianggap tidak sah apabila tujuan penggunaan pembiayaan berbeda. Sebab hal ini berkaitan dengan maksud diadakannya suatu akad.¹⁶

c. Jenis Pembiayaan

1) Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Jual Beli

Pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli merupakan penyediaan barang modal maupun investasi untuk pemenuhan kebutuhan modal kerja maupun investasi. Dilihat dari cara pengembalian sistem pembiayaan jual beli dapat dibagi menjadi dua yakni jual beli bayar cicil dengan bayar tangguh.¹⁷

a) Jual beli cicilan (*Mu>a>jja>l/Ba>i>'Bi>t}s>a>ma>n A<ji>l*)

Menurut Dian Pratomo, Musa Hubeis, dan Illah Sailah (2009), pembiayaan *mu>ra>ba>h>a>h* ialah pembiayaan dengan prinsip jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati, dengan pihak lain selaku penjual dan nasabah selaku pembeli. Pembayaran dapat dilakukan secara angsuran sesuai dengan kesepakatan bersama. Pembiayaan ini diperhitungkan dan dicatat sebagai piutang bank kepada nasabah.¹⁸ *Ba>i>' bi>t}s>a>ma>n a>ji>l* merupakan pembiayaan jual beli yang pembayarannya

¹⁶ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, ..., 16.

¹⁷ Muhammad, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, jilid I, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 167.

¹⁸ Dian Pratomo et al, "Strategi Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Mengembangkan Usaha Mikro", *Jurnal MPI*, No. 1, Vol. 4 (Februari, 2009), 3.

dilakukan secara mengangsur terhadap pembelian suatu

barang dan jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh nasabah

sebesar *mark-up* yang telah disepakati.¹⁹ *Ba'i*

adalah penyediaan barang oleh BMT,

pihak pembeli (anggota/nasabah) harus membayar dengan

cara mengangsur dalam jangka waktu tertentu sebesar pokok

ditambah dengan keuntungan (*profit*) yang disepakati.²⁰

Pembiayaan ini sangat cocok bagi nasabah yang

membutuhkan aset, namun kekurangan dana untuk

melunasinya. Dalam menentukan jumlah keuntungannya,

BMT dapat berbeda-beda tergantung pada jangka waktu dan

tingkat resiko usaha.

b) Jual beli bayar tangguh (*Muraabahah*)

Jual beli bayar tangguh yakni penyediaan barang oleh

BMT, dimana pihak pembeli harus mengembalikan

pinjamannya dengan cara ditangguhkan atau jatuh tempo

sejumlah pokok ditambah keuntungan yang disepakati.²¹

Ba'i al-muraabahah adalah prinsip *ba'i* (jual

beli) dimana harga jualnya terdiri dari harga pokok barang

ditambah nilai keuntungan (*ribah*) yang disepakati.²²

Karakteristik *muraabahah* adalah bahwa penjual harus

¹⁹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, ..., 192-194.

²⁰ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, ..., 179.

²¹ Ibid. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²² Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 40.

memberi tahu berapa harga pembelian produk tersebut dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambah dengan jumlah tersebut.²³

Pada dasarnya, baik *bai' bi'ts}* *a>ma>n a>ji>l* maupun *mu>ra>ba>h}* *a>h* termasuk dalam transaksi jual beli biasa yaitu *mu>ra>ba>h}* *a>h*. Namun, untuk mempermudah sistem kontrol di lembaga keuangan, kedua transaksi ini dibedakan atas pencatatannya. Jadi, produk pembiayaan *mu>ra>ba>h}* *a>h* secara *fi>qh}* adalah *mu>ra>ba>h}* *a>h* yang *bai' bi'ts}* *a>ma>n a>ji>l*.

2) Pembiayaan dengan Prinsip Kerja Sama (*Partnership*)

Merupakan bentuk pembiayaan kepada anggota atau nasabah BMT akan menyertakan sejumlah modal baik uang tunai maupun barang untuk meningkatkan produktifitas usaha. Atas dasar transaksi ini BMT akan bersepakat dalam nisbah bagi hasil. Sistem bagi hasil dapat diterapkan dalam bentuk pembiayaan *mu>d}* *h}* *a>ra>ba>h* dan *mu>s}* *ya>ra>ka>h*.²⁴

a) *Mudharabah*

Mu>d} *h}* *a>ra>ba>h* adalah salah satu jenis transaksi *mu>s}* *ya>ra>ka>h* dimana pihak yang ber-*s}* *yi>rka>h}*

²³ Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, ..., 13.

²⁴ Muhammad, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, jilid I, ..., 169.

adalah pemilik dana (*sh*)*a>h**i>bu>l ma>l*) dan pemilik

tenaga (*mu>d*)*h>a>ri>b*).²⁵

b) *Musyarakah*

Mu>s)*ya>ra>ka>h* adalah akad kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai *ni>s*)*ba>h*) yang disepakati dan resiko akan ditanggung sesuai porsi kerja sama.²⁶

3) Pembiayaan dengan Prinsip Jasa

Pembiayaan ini disebut jasa karena pada prinsipnya dasar akadnya adalah *t*)*a>'a>wu>ni>* atau *t*)*a>ba>rru>'i>*. yakni akad yang tujuannya tolong menolong dalam hal kebajikan. Berbagai pengembangan dari akad *t*)*a>'a>wu>ni>* meliputi: *A<l Wa>ka>la>h*}, *A<l Ka>fa>la>h*}, *A<l Qa>rd*}, *A<l H*{*a>wa>la>h*}, *A<r Ra>h*}*n*, *A{l I<ja>ra>h*}, dll.²⁷

d. Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan memiliki tiga tujuan yakni: untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam, untuk menekan resiko akibat tidak terbayarnya pembiayaan, dan untuk menghitung kebutuhan

²⁵ Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, 56.

²⁶ Ibid., 53.

²⁷ Muhammad, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, jilid I, ..., 171.

pembiayaan yang layak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis pembiayaan sebagai berikut.²⁸

1) Pendekatan Analisis Pembiayaan

Dalam dunia perbankan baik lembaga keuangan syariah pun menggunakan pertimbangan yang lazim digunakan untuk mengevaluasi calon nasabah yang disebut dengan prinsip 5C atau "*The Five C's Principles*". Prinsip adalah sesuatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip analisis pembiayaan adalah pedoman yang harus diperhatikan analisis pembiayaan di bank-bank syariah termasuk juga BMT. Prinsip kehati-hatian dalam penanaman dan/atau penyediaan dana adalah penanaman dan/atau penyediaan dana dilakukan berdasarkan analisis kelayakan usaha. Secara umum prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C yaitu karakter (*character*), modal (*capital*), kemampuan/kapasitas (*capacity*), kondisi (*condition*), dan jaminan (*collateral*). Prinsip 5C ditambahkan dengan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha. Sehingga perlu memperhatikan kondisi sifat amanah, kejujuran, kepercayaan dari masing-masing nasabah.²⁹ Selain 5C, analisis 5P yaitu klasifikasi/golongan (*party*), tujuan (*purpose*), pengembalian/pembayaran (*payment*), profitabilitas (*profitability*),

²⁸ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2002), 261.

²⁹ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), 60.

dan perlindungan (*protection*).³⁰ Prinsip 5P ditambahkan dengan

2P yaitu, kepribadian (*personality*) dan prospek usaha (*prospect*).

Terdapat pula analisis 3R yaitu, hasil yang dicapai (*return*), pembayaran kembali (*repayment*), dan kemampuan menanggung resiko (*risk bearing ability*).³¹ Namun secara umum pada dasarnya adalah sama yang artinya bahwa sebuah penilaian tidak terlepas dari karakter individu debitur, karakter usaha dan karakter pinjaman. Strategi tersebut dilakukan agar tidak banyak mengalami kerugian dalam hal pelaksanaan pembiayaan.

2) Keputusan Permohonan Pembiayaan

Bagi pihak lembaga keuangan penilaian kinerja suatu organisasi adalah sangat penting sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan wewenang pengambilan keputusan. Atas dasar laporan hasil analisis pembiayaan maka pihak bank melalui pemutus kredit agar ditentukan layak atau tidaknya suatu permohonan pembiayaan, dan maka dari itu akan dituangkan dalam surat keputusan pembiayaan yang memuat beberapa persyaratan tertentu.

e. Pengembalian Pembiayaan (Kolektabilitas)

Pengembalian pinjaman (kolektabilitas) menurut Dahlan Siamat (2005) adalah gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga

³⁰ Daniatu Listanti et al, "Upaya Penanganan Pembiayaan *Murabahah* Bermasalah pada Lembaga Keuangan Syariah" *Jurnal Administrasi Bisnis*, No. 1, Vol. 1 (Januari 2015), 4

³¹ Tita, "Prinsip-prinsip Penilaian Kredit: 6C, 7P, 3R", dalam <http://blog.stie-mce.ac.id>, diakses pada 24 April 2016.

pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.³² Sedangkan menurut M.

Faisal Abdullah (2003), kolektabilitas pinjaman merupakan penggolongan pinjaman berdasarkan kategori tertentu guna memantau kelancaran pembayaran kembali (angsuran) oleh debitur.³³

Berdasarkan ketentuan Pasal 9 PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah sebagaimana diubah dengan PBI No. 9/9/PBI/2007 dan PBI No. 10/24/PBI/2008, kualitas pembiayaan dinilai berdasarkan aspek-aspek yakni: prospek usaha, kinerja (*performace*) nasabah, dan kemampuan membayar/kemampuan menyerahkan barang pesanan. Atas dasar penilaian pada aspek tersebut kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.³⁴ Kolektabilitas adalah kualitas aktiva produktif yang dinilai dengan kriteria sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan KEPDIR Bank Indonesia, penggolongan pinjaman atau pembiayaan menurut

³² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Ed. 5, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), 358.

³³ M. Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, (Malang: UMM Press, 2003), 96.

³⁴ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, ..., 66.

Kasmir (2004) dari aspek kemampuan membayar angsuran nasabah maka pembiayaan digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:³⁵

1) Lancar

Dikatakan lancar apabila memenuhi syarat:

- a) Pembayaran angsuran tepat waktu;
- b) Tanpa tunggakan;
- c) Sesuai dengan persyaratan akad;
- d) Selalu menyampaikan laporan keuangan secara teratur dan akurat; serta
- e) Dokumentasi perjanjian piutang lengkap.

2) Kurang Lancar

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin yang telah mencapai 90 (sembilan puluh) hari.

3) Diragukan

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin yang telah mencapai 180 (seratus delapan puluh) hari.

4) Macet

Apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin yang telah mencapai 270 (dua ratus tujuh puluh) hari.

Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan BI dalam prinsip syariah merupakan pembiayaan yang digolongkan ke dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 82.

kolektabilitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).³⁶

Tetapi penulis membatasinya pada pinjaman lancar dan pinjaman

macet atau tidak lancar karena yang kategori kurang lancar dan

diragukan ini dapat kemungkinan terjadi macet di kemudian hari.

Pada lembaga keuangan BMT, *Non Performing Financing*

diformulasikan sebagai berikut:³⁷

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Penggolongan atau penilaian suatu kredit³⁸ ke dalam tingkat

kolektabilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan

kualitatif. Kriteria penilaian kolektabilitas secara kuantitatif

didasarkan kepada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang

tercermin dalam catatan pembukuan bank, selanjutnya kriteria

penilaian kolektabilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek

usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Usaha debitur

dinilai berguna untuk mengetahui kemampuan debitur membayar

kembali pinjaman dari hasil usahanya sesuai perjanjian kreditnya

yang dapat dideteksi dari proyeksi arus kas usahanya.³⁹ Dengan cara

penggolongan atau penilaian pada pembiayaan ini maka hal tersebut

³⁶ Martha Dwi Mulyaningrum, "Analisis Manajemen Resiko Perbankan dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah di Bidang Kredit Modal Kerja", *Jurnal Administrasi Bisnis*, No. 1, Vol. 32 (Maret, 2016), 123.

³⁷ Rivai, *Credit Management Handbook*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

³⁸ Kredit merupakan istilah yang digunakan oleh lembaga keuangan konvensional.

³⁹ Luh Ikka Widyanthi, "Pengaruh Karakteristik Debitur UMKM Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Pundi Bali Dwipa" (Skripsi—Universitas Brawijaya, Malang, 2012), 3.

perlu adanya penanggulangan agar dapat mengurangi resiko yang timbul dikemudian hari.

Penanggulangan pembiayaan bermasalah dapat dilakukan melalui upaya-upaya yang bersifat preventif (pencegahan) dan represif/kuratif (penyelesaian). Preventif adalah upaya yang dilakukan berupa pencegahan sejak awal nasabah mengajukan permohonan pembiayaan, pelaksanaan analisa terhadap data pembiayaan, pembuatan perjanjian pembiayaan/akad, dan pemantauan atau pengawasan terhadap pembiayaan yang dilakukan. Sedangkan represif/kuratif merupakan upaya penyelesaian/penyelamatan terhadap pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*). Upaya-upaya tersebut berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, serta pada lembaga syariah menurut Malayu⁴⁰ (2005), restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui:⁴¹ Secara ringkasnya (lihat Tabel 2.1)

- 1) Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya;
- 2) Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan, antara lain perubahan

⁴⁰ Malayu, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 115.

⁴¹ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, ..., 83.

jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu dan/atau pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank;

- 3) Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan tidak terbatas pada *rescheduling* atau *reconditioning*, antara lain penambahan dana fasilitas pembiayaan bank, konversi akad pembiayaan, konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah, dan konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah.

Tabel 2.1
Restrukturisasi Pembiayaan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah

Rescheduling	Reconditioning	Restructuring
Perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya	• Perubahan jadwal pembayaran. • Perubahan jumlah angsuran. • Perubahan jangka waktu. • Perubahan <i>nisbah</i> dan proyeksi bagi hasil untuk pembiayaan <i>mudharabah</i> atau <i>musyarakah</i>. • Pemberian potongan.	• Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank. • Konversi akad pembiayaan. • Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah. • Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal syariah (PMS) pada perusahaan nasabah.

(Sumber: PBI No. 10/18/PBI/2008 dan PBI 13/9/PBI/2011)

Adapun jika dengan *direscheduling* belum memberikan hasil yang nyata dengan kata lain pihak nasabah masih sulit membayar angsuran

pokok maupun tambahan pinjaman, maka strategi *reconditioning* dapat dilakukan oleh lembaga keuangan syariah. Dalam strategi penggabungan antara *rescheduling* dan *reconditioning* maka dapat dilakukannya penyelamatan pembiayaan.

f. Tinjauan Hukum Islam Dalam Pengembalian Pembiayaan

Debitur akan diberikan tenggang waktu dalam pengembalian pembiayaan sesuai ketentuan yang telah diberikan oleh pihak lembaga keuangan. Jika dalam pengembalian pembiayaan tersebut terdapat kendala maka pihak lembaga keuangan akan merestrukturisasi atas keterlambatan pengembalian pembiayaan. Pengembalian pembiayaan bila ditinjau dalam syariah Islam sebagaimana yang terdapat pada Al-Quran dan Hadits berikut:⁴²

280. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 280)

280. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 280)

Pengembalian pembiayaan juga diriwayatkan dalam hadits dimana dalam pengembalian pembiayaan tidak boleh menunda-nunda pembayaran terlebih oleh orang yang mampu karena dzalim baginya.

⁴² Ferial Nurbaya, "Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Periode Maret 2001 – Desember 2009" (Skripsi—Universitas Diponegoro, Semarang, 2013), 39.

Dalam Hadits Nabi riwayat Jamaah:

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kedzaliman..."

Dalam Hadits Nabi riwayat Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad:

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya"

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh seorang konsumen dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen.⁴³ Yang dimaksud dengan pendapatan atau kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas kerja mereka (Handoko T., Hani, 1994 dalam Gomes⁴⁴, 1997). Sedangkan definisi kompensasi menurut Siswanto⁴⁵ (1989), adalah imbalan jasa atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada para tenaga kerja, karena tenaga kerja tersebut telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran demi kemajuan dan kontinuitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik dalam jangka pendek atau

⁴³ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, Cet. 1, Ed. 2, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 258.

⁴⁴ Gomes Faustino Cardoso, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 129.

⁴⁵ Siswanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 116.

panjang.⁴⁶ Menurut Winardi (1986), pendapatan adalah hasil berupa uang/jasa manusia bebas. Sedangkan Sumitro (1978), mengartikan pendapatan sebagai setiap tambahan ekonomis yang diterima/diperoleh suatu usaha yang dapat dicapai untuk menambah kekayaan dalam bentuk apapun. Adapun sumber pendapatan dapat diperoleh dengan cara bekerja maupun dengan harta benda yang dimilikinya, misal, tanah, mesin, rumah, dll.⁴⁷ Jumlah pendapatan yang diterima biasanya setelah dikurangi berbagai potongan (utang, iuran, dan sebagainya), dan disebut sebagai pendapatan bersih (*take home pay*). Kaitannya dengan pendapatan di dalam penelitian ini adalah lebih berfokus pada sumber pendapatan seseorang dari hasil usaha dengan menjalankan usaha ekonomi yang produktif.

Salah satu cara pengelompokan pendapatan penduduk adalah menggunakan kriteria Bank Dunia. Bank Dunia membagi penduduk ke dalam tiga kelompok, yaitu 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan sedang, dan 20% penduduk berpendapatan tinggi. Bank Dunia menggunakan kriteria besarnya pendapatan yang diterima kelompok 40% berpendapatan rendah untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, seperti berikut ini.⁴⁸

⁴⁶ Endang Purwanti, Erna Rohayati, "Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Wanita pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang Kabupaten Semarang", *Jurnal Among Makarti*, No. 13, Vol. 7 (Juli, 2014), 4.

⁴⁷ Liyana Apriyanti, "Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang" (Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011), 29.

⁴⁸ BPS, "Pendapatan", dalam <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/198>, diakses pada 19 Agustus 2016.

- a. Kelompok bawah menerima $< 12\%$ dari seluruh pendapatan: tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dianggap tinggi.
- b. Kelompok bawah menerima antara 12% sampai 17% dari seluruh pendapatan: tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dianggap sedang.
- c. Kelompok bawah menerima $> 17\%$ dari seluruh pendapatan: tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dianggap rendah.

3. Pinjaman Lain

Menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI), pinjaman angsuran adalah pinjaman yang dilunasi secara diangsur dalam jangka waktu tertentu.⁴⁹ Pinjaman angsuran identik dengan pinjaman lunak yang artinya pinjaman dengan syarat ringan, baik mengenai jangka waktu, bunga, maupun jaminannya. Pinjaman menurut Ardiyos (2014), pinjaman dapat diartikan sebagai barang atau jasa yang menjadi kewajiban pihak yang satu untuk dibayarkan kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian tertulis ataupun lisan, yang dinyatakan atau diimplikasikan serta wajib dibayarkan kembali dalam jangka waktu tertentu. Pinjaman atau *loan* adalah peminjaman sejumlah uang (*money*) tertentu kepada seseorang atau perusahaan (peminjam/*borrower*) oleh orang lain atau perusahaan lain atau lebih khusus lagi oleh lembaga keuangan spesialis (pemberi pinjaman) yang mendapat laba dari bunga (*interest*) yang dibebankan

⁴⁹ KBBI, "Pinjaman", dalam <http://kbbi.web.id/pinjam>, diakses pada 20 April 2016.

pada pinjaman itu.⁵⁰ Pinjaman mungkin diberikan atas dasar jaminan atau tanpa jaminan dalam hal ada jaminan, pemberi pinjaman meminta peminjam menyediakan beberapa bentuk jaminan (*collateral security*) misal akte tanah yang dapat dipegang oleh pemberi pinjaman apabila peminjam tidak mampu membayar kembali pinjamannya.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menurut Nugraha (2003), ukuran keluarga adalah jumlah orang atau individu dalam satu rumah tempat nasabah tinggal.⁵¹ Menurut Samti (2011), jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota debitur termasuk istri atau suami, anak kandung serta saudara lain yang masih tinggal dalam satu rumah dan masih dalam tanggungan debitur yang diukur dalam jumlah orang.⁵² Adapun yang dimaksud dengan tanggungan keluarga secara umum menurut (Purwanti dan Rohayati, 2014 dalam BPS Jateng⁵³, 2004: 4) dapat diartikan sebagai angka yang menunjukkan banyaknya penduduk pada usia tidak produktif (0-14 tahun dan > 65 tahun) yang harus ditanggung oleh setiap 100 penduduk usia produktif.⁵⁴

⁵⁰ Agung Yudiviantho, "Strategi Pendanaan Melalui Sekuritisasi Piutang Pembiayaan Konsumen pada PT. ABC Finance", (Tesis—Universitas Indonesia, Jakarta, 2010), 1.

⁵¹ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 242.

⁵² Adit Fairuz Abadi, "Analisis Pengaruh Karakteristik Peminjam, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro" (Skripsi—Universitas Diponegoro, Semarang, 2014), 60.

⁵³ Badan Pusat Statistik Propinsi Jateng, 2004, 4.

⁵⁴ Endang Purwanti, Erna Rohayati, "Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Wanita pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang Kabupaten Semarang", ..., 4.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Studi mengenai pengembalian pembiayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada umumnya karakteristik debitur, karakteristik usaha dan karakteristik pinjaman. Berikut ini penelitian terdahulu yang diuraikan secara ringkas:

1. Mastuty Handoyo (2009), dengan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Syariah Untuk UMKM Agribisnis Pada KBMT Wihdatul Ummah Kota Bogor. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel prediktornya yaitu karakteristik personal terdiri atas tingkat pendidikan, karakteristik usaha terdiri atas omzet usaha dan pengalaman usaha, karakteristik pembiayaan terdiri atas jumlah pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, frekuensi pembiayaan, pola penagihan dan penggunaan pembiayaan sebagai variabel bebas. Sedangkan tingkat pengembalian kredit sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yaitu (1) sebagian besar debitur yang lancar dalam pengembalian pembiayaan memiliki tingkat pendidikan SD sampai SMP, omzet usaha > 8,3 juta hingga 83,3 juta, lama usaha 11 hingga 20 tahun, jumlah pembiayaan yang diperoleh antara 1 juta hingga 5 juta, jangka waktu pembiayaan 150 hingga 300 hari. Sebagian besar frekuensi pembiayaan lebih dari lima kali, pola penagihannya langsung, dan pembiayaan digunakan untuk kegiatan produktif. (2) debitur yang tidak

lancar dalam mengembalikan pembiayaan tingkat pendidikannya hampir merata pada semua tingkat pendidikan kecuali Perguruan Tinggi, sebagian besar memiliki omzet usaha $\leq 8,3$ juta dan lama usaha 1 hingga 10 tahun. Jumlah pembiayaan yang diperoleh antara 1 juta hingga 5 juta, jangka waktu pembiayaan > 150 hari. Sebagian besar frekuensi pembiayaan lebih dari lima kali, pola penagihannya langsung, dan pembiayaan digunakan untuk kegiatan produktif. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

2. Andi Hakim (2010), dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Pembiayaan Dari Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Dana Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Pasar Kota Surakarta Tahun 2000. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pemberian pembiayaan sebagai variabel bebas. Sedangkan peningkatan pendapatan sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga analisis variansi garis regresi F_{hitung} sebesar 2,06. Setelah diadakan uji keberartian dengan F_{tabel} diperoleh F_{tabel} sebesar 1,87 sehingga dapat diketahui F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $F_{hitung} (2,06) > F_{tabel} (1,87)$.
3. Siti Khumaeroh (2012), dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Manajemen Pembiayaan *Mu>s\ya>ra>ka>h* Terhadap Tingkat

Pengembalian Pembiayaan pada KJKS Perambabulan Al-Qomariyah

Babadan Cirebon. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah

manajemen pembiayaan sebagai variabel bebas. Sedangkan tingkat

pengembalian pembiayaan sebagai variabel terikat. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier.

Berdasarkan hasil analisis manajemen pembiayaan pada KJKS

Perambabulan Al-Qomariyah menggunakan prinsip 5C dan dengan

mempertimbangkan lebih pada faktor karakter/kepribadian calon debitur.

Pembinaan dilakukan dengan pemberian suntikan dana dan kelonggaran

waktu pengembalian pembiayaan, pengawasan dilakukan sekaligus pada

saat penagihan. Sedangkan dalam penyelesaian pada pembiayaan

bermasalah ialah dengan jalan kekeluargaan. Namun jika debitur masih

tidak dapat membayar pokok pembiayaan, maka dilakukan penghapusan

melalui pengambil alihan agunan (barang jaminan).

4. Ainul Kariro (2014), dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Persepsi

Nasabah, Margin, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan

Pengembalian Pembiayaan $\mu > \rho > \mu > \rho > \mu > \rho$ di BMT Sidogiri.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah persepsi nasabah,

margin, dan kualitas pelayanan sebagai variabel bebas. Sedangkan

keputusan pengembalian pembiayaan $\mu > \rho > \mu > \rho > \mu > \rho$ sebagai variabel

terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

analisis uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis keputusan nasabah

dalam mengambil pembiayaan $\mu > \rho > \mu > \rho > \mu > \rho$ yang terdiri dari

persepsi nasabah, margin, dan kualitas pelayanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan pembiayaan secara parsial margin dan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap keputusan pengambilan pembiayaan. Margin mempunyai pengaruh dominan dalam keputusan pembiayaan.

5. Nida Nusaibatul Adawiyah (2014), dengan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Pemahaman Ekonomi Syariah Terhadap Kolektabilitas Pada Nasabah Lembaga Keuangan Syariah di Wilayah Depok. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pengaruh pemahaman sebagai variabel bebas. Sedangkan kolektabilitas sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan rata-rata pemahaman akad syariah pada nasabah masih sangat minim, dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai ekonomi syariah. Sebagian besar nasabah menggunakan dana pinjaman sesuai dengan akad, namun ada beberapa yang menyimpang dari akad yang telah disepakati.

Penelitian terdahulu ditunjukkan secara ringkas pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Mastuty Handoyo (2009)	"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan	Variabel prediktornya yaitu karakteristik personal terdina atas tingkat	Deskriptif dan Regresi Logistik	Berdasarkan hasil analisis deskriptif yaitu (1) sebagian besar debitur yang lancar

	Syariah Untuk UMKM Agribisnis Pada KBMT Wihdatul Ummah Kota Bogor”	pendidikan, karakteristik usaha terdiri atas omzet usaha dan pengalaman usaha, karakteristik pembiayaan terdiri atas jumlah pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, frekuensi pembiayaan, pola penagihan dan penggunaan pembiayaan sebagai variabel bebas. Sedangkan tingkat pengembalian kredit sebagai variabel terikat.	dalam pengembalian pembiayaan memiliki tingkat pendidikan SD sampai SMP, omzet usaha > 8,3 juta hingga 83,3 juta, lama usaha 11 hingga 20 tahun, jumlah pembiayaan yang diperoleh antara 1 juta hingga 5 juta, jangka waktu pembiayaan 150 hingga 300 hari. Sebagian besar frekuensi pembiayaan lebih dari lima kali, pola penagihannya langsung, dan pembiayaan digunakan untuk kegiatan produktif. (2) debitur yang tidak lancar dalam mengembalikan pembiayaan tingkat pendidikannya hampir merata pada semua tingkat pendidikan kecuali Perguruan Tinggi, sebagian besar memiliki omzet usaha ≤ 8,3 juta dan lama usaha 1 hingga 10 tahun. Jumlah pembiayaan
--	---	--	--

					yang diperoleh antara 1 juta hingga 5 juta, jangka waktu pembiayaan > 150 hari. Sebagian besar frekuensi pembiayaan lebih dari lima kali, pola penagihannya langsung, dan pembiayaan digunakan untuk kegiatan produktif. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan adalah tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.
2	Andi Hakim (2010)	"Pengaruh Pemberian Pembiayaan Dari Koperasi Jasa Keuangan Syariah BMT Dana Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Pasar Kota Surakarta Tahun 2000"	Pemberian pembiayaan sebagai variabel bebas. Sedangkan peningkatan pendapatan sebagai variabel terikat.	Regresi Sederhana	Diperoleh harga analisis variansi garis regresi F hitung sebesar 2,06. Setelah diadakan uji keberartian dengan F_{tabel} diperoleh F_{tabel} sebesar 1,87 sehingga dapat diketahui F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $F_{hitung} (2,06) > F_{tabel} (1,87)$.
3	Siti Khumaeroh (2012)	"Pengaruh Manajemen Pembiayaan $Mu>s\}ya>ra$	Manajemen pembiayaan sebagai variabel bebas.	Regresi Linier	Manajemen pembiayaan pada KJKS Perambabulan

		>ka>h} Terhadap Tingkat Pengembalian Pembiayaan pada KJKS Perambabulan Al-Qomariyah Babadan Cirebon”	Sedangkan tingkat pengembalian pembiayaan sebagai variabel terikat.		Al-Qomariyah menggunakan prinsip 5C dan dengan mempertimbang kan lebih pada faktor karakter/kepribaa dian calon debitur. Pembinaan dilakukan dengan pemberian suntikan dana dan kelonggaran waktu pengembalian pembiayaan, pengawasan dilakukan sekaligus pada saat penagihan. Sedangkan dalam penyelesaian pada pembiayaan bermasalah ialah dengan jalan kekeluargaan. Namun jika debitur masih tidak dapat membayar pokok pembiayaan, maka dilakukan penghapusan melalui pengambil alihan agunan (barang jaminan).
4	Ainul Kariro (2014)	“Pengaruh Persepsi Nasabah, Margin, dan Kualitas Pelayanan	Persepsi nasabah, margin, dan kualitas pelayanan sebagai	Uji Asumsi Klasik	Keputusan nasabah dalam mengambil pembiayaan mu>ro>ba>h)a >h yang terdiri

		Terhadap Keputusan Pengembalian Pembiayaan $Mu > ro > ba > h \}$ di BMT Sidogiri”	variabel bebas. Sedangkan keputusan pengembalian pembiayaan $mu > ro > ba > h \}$ sebagai variabel terikat.		dari persepsi nasabah, margin, dan kualitas pelayanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan pembiayaan $mu > ro > ba > h \}$ $a > h$. seecara parsial margin dan kualitas pelayanan berpengaruh terhadap keputusan pengambilan pembiayaan $mu > ro > ba > h \}$ $a > h$. Margin mempunyai pengaruh dominan dalam keputusan pengambilan pembiayaan $mu > ro > ba > h \}$ $a > h$.
5	Nida Nusaibatul Adawiyah (2014)	“Analisis Pengaruh Pemahaman Ekonomi Syariah Terhadap Kolektabilitas Pada Nasabah Lembaga Keuangan Syariah di Wilayah Depok”	Pengaruh pemahaman sebagai variabel bebas. Sedangkan kolektabilitas sebagai variabel terikat.	Regresi Logistik	Dapat dikatakan rata-rata pemahaman akad syariah pada nasabah masih sangat minim, dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai ekonomi syariah. Sebagian besar nasabah menggunakan dana pinjaman sesuai dengan

					akad, namun ada beberapa yang menyimpang dari akad yang telah disepakati.
--	--	--	--	--	---

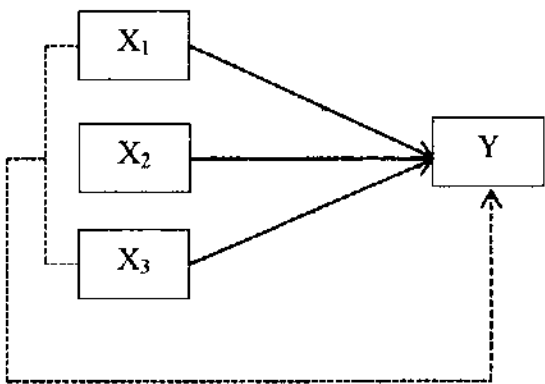
(Sumber: Dari berbagai jurnal)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian tertuju pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini mengetahui pendapatan dan kondisi ekonomi debitur berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan dengan obyek penelitian pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil dari penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (Lihat Gambar 2.1)

Gambar 2.1
Skema Kerangka Konseptual



Keterangan:

X₁ : Pendapatan

X_2 : Pinjaman lain

X_3 : Jumlah tanggungan keluarga

Y : Pengembalian pembiayaan

— : Hubungan parsial

— : Hubungan simultan

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.⁵⁵ Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono Sidoarjo.

H_1 : Ada pengaruh secara simultan antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono Sidoarjo.

H_0 : Tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 64.

H_2 : Ada pengaruh secara parsial antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono Sidoarjo.

Dalam hipotesis ini peneliti akan mengajukan hipotesis bahwa pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono Sidoarjo.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya dengan berdasarkan tingkat eksplanasinya⁵⁴. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu variabel penelitian dapat teridentifikasi, hubungan antara variabel yang dapat diukur dan kesesuaian dengan rumusan masalah. Dalam pendekatan ini, penelitian lebih ditekankan pada pengujian hipotesis dengan data terukur untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berlokasi di Jl. Raya Sukodono 1BC Sukodono Sidoarjo. Adapun penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 21 Maret s/d 21 April 2016.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah yang mengajukan pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat yang selanjutnya disebut debitur. Adapun informasi yang diperoleh besarnya jumlah debitur prosedur aktif selama tahun 2016 berjumlah 271 orang. Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi,

⁵⁴ Eksplanasi adalah sebuah karangan yang isinya berupa penjelasan-penjelasan lengkap mengenai suatu topik yang berhubungan dengan fenomena alam maupun sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya dapat digunakan untuk menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Menurut Arikunto (2006), jika populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁵⁵ Jadi, sampel yang digunakan yakni 25% dari populasi debitur sebesar 271 orang adalah sebesar 68 nasabah.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang nilainya bervariasi, berubah menurut waktu atau berbeda menurut tempat atau elemen.⁵⁶ Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Variabel independen merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁵⁷ Variabel bebas dalam penelitian adalah pendapatan (X_1), pinjaman lain (X_2), dan jumlah tanggungan keluarga (X_3).
2. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat (Y).

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), 112.

⁵⁶ J. Suprpto dan Nanda Limakrisna, *Statistik Untuk Penelitian Pemasaran dan Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 12.

⁵⁷ Ibid., 39.

E. Definisi Operasional

Adapun operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep dimensi dan indikator. Di samping itu, tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Aspek yang diteliti dalam penelitian terdiri atas empat variabel yaitu pendapatan, pinjaman lain, jumlah tanggungan keluarga, dan pengembalian pembiayaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis maka variabel penelitian terdiri atas variabel independen dan variabel dependen. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan (X_1) ditunjukkan oleh besarnya penghasilan yang diterima oleh seseorang dalam bentuk satuan rupiah. Berdasarkan Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah “Kriteria Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima

ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah)".⁵⁸ Penghasilan rata-rata keluarga nasabah perbulan koperasi ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (a) Pendapatan rendah adalah nasabah dengan pendapatan rata-rata sebesar $< \text{Rp } 2.000.000$; (b) Pendapatan sedang adalah nasabah dengan pendapatan rata-rata sebesar $\text{Rp } 2.001.000 - \text{Rp } 4.000.000$; (c) Pendapatan sedang adalah nasabah dengan pendapatan rata-rata sebesar $> \text{Rp } 4.001.000$. Pinjaman lain (X_2) ditunjukkan oleh jumlah orang atau lembaga keuangan lain yang memberikan pinjaman kepada debitur. Kemudian jumlah tanggungan keluarga (X_3) ditunjukkan oleh jumlah anak dan jumlah anggota dalam keluarga yang tinggal dalam satu atap/rumah. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengembalian pembiayaan (Y) yaitu lancar dan tidak lancar.

Untuk memudahkan pemahaman dan lebih memperjelas variabel-variabel dalam penelitian ini, maka perlu diberikan ringkasan definisi operasional. Definisi operasional ditunjukkan secara ringkas pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Pengukuran
----------	----------	------------

⁵⁸ Undang-Undang no. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pendapatan	Pendapatan merupakan hasil berupa uang yang diterima oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya. Pendapatan rendah < Rp 2.000.000. Pendapatan sedang Rp 2.001.000 – Rp 4.000.000. Pendapatan tinggi > Rp 4.001.000.	Tinggi = 2 Sedang = 1 Rendah = 0
Pinjaman lain	Pinjaman lain merupakan banyak sedikitnya jumlah rekening bank nasabah.	Tidak = 1 Ya = 0
Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota debitur termasuk istri atau suami, anak kandung serta saudara lain yang tinggal dalam satu atap/rumah.	$\leq 4 = 1$ $> 4 = 0$
Pengembalian pembiayaan	Pengembalian pembiayaan merupakan lancar atau tidaknya debitur dalam membayar angsuran pokok ataupun bagi hasil yang sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya.	Lancar = 1 Tidak Lancar = 0



F. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan yakni data yang perlu dihimpun untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.⁵⁹ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku laporan nominatif kredit tahunan.

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), 122.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data melalui beberapa teknik yaitu berupa observasi dan wawancara.

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.⁶⁰ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Untuk mengumpulkan data mengenai objek penelitian digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dokumen yang berkaitan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.⁶¹ Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berupa buku laporan nominatif kredit tahunan KSU BMT Artha Bina Ummat juga literatur yang terkait dengan kepentingan penelitian.

2. Wawancara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cetakan VIII, 2007), 216.

⁶¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), 78.

Wawancara merupakan cara observasi yang bersifat langsung.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wawancara merupakan suatu bentuk cara guna memperoleh keterangan-keterangan, sifatnya adalah fleksibel dan dapat disesuaikan pada kondisi setempat. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak tersusun. Wawancara tersebut tidak menggunakan daftar lampiran wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan analis pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat.

3. Kuesioner

Angket (*Questionnaire*) yang dipergunakan adalah tipe pilihan untuk memudahkan bagi responden dalam memberikan jawaban, karena alternatif jawaban sudah disediakan dan hanya membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menjawabnya.⁶²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan kuantitatif statistik yaitu metode analisis dengan menggunakan data-data yang sudah ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik (*logistik regression*) yang dibantu oleh komputer yaitu SPSS 16.0.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi gambaran dari karakteristik responden atau konsumen (jenis kelamin, status pernikahan, lamanya pendidikan, usia, pekerjaan) serta variabel penelitian yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶² Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 91.

mencakup variabel karakteristik debitur yang terdiri dari jumlah tanggungan keluarga, jumlah pinjaman, dan jangka waktu pengembalian pinjaman terhadap kelancaran pengembalian pinjaman prosedur.⁶³

2. Regresi Logistik

Regresi logistik sebenarnya sama dengan regresi berganda, hanya saja variabel terikatnya merupakan variabel *dummy* (0 dan 1). Tujuan daripada model regresi logistik ini adalah untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel dikotomi/biner menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Variabel biner adalah jenis nominal dengan dua kategori seperti ya atau tidak. Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:⁶⁴

a. Estimasi Fungsi Regresi

Regresi logistik merupakan suatu model analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel prediktor yang berskala metrik (kontinyu) atau kategorik (nominal) terhadap variabel respon yang berskala kategorik.

$$L_1 = L_n \left[\frac{p}{1-p} \right] = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3$$

Keterangan:

L_1 = Variabel respon, dalam hal ini pengembalian pembiayaan
(Y: 1 = lancar, 0 = tidak lancar)

a = Konstanta

⁶³ Rasdiyan Rasyad, *Metode Statistik Deskriptif*, (Jakarta: Grasindo, 2000), 8.

⁶⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, ..., 225*.

p = Probabilitas

β = Koefisien regresi logit

L_n = Log *off odd*

X_1 = Pendapatan

X_2 = Pinjaman lain

X_3 = Jumlah tanggungan keluarga

b. Uji Signifikasi Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (*simultan/overall*) di dalam model, dapat menggunakan Uji Likelihood Ratio. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tidak bebas)

H_1 : minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas)

Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2 \ln \left[\frac{L_0}{L_p} \right]$$

Keterangan:

L_0 = Maksimum *Likelihood* dari model reduksi (*Reduced Model*)
atau model yang terdiri dari konstanta saja

L_p = Maksimum *Likelihood* dari model penuh (*Full Model*) atau
dengan semua variabel bebas

Statistic G^2 ini mengikuti distribusi Chi Kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika p -value α , yang berarti variabel bebas X secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas Y .

c. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Untuk menguji kecocokan koefisien dapat menggunakan Uji Wald yang merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik (sering disebut *partially test*). Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dilakukan dengan Uji Wald, hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \beta_j = 0$ (variabel bebas ke j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

$H_0: \beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

Untuk $j = 1, 2, \dots, p$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$W = \left[\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right]^2$$

Keterangan:

β = Penduga β

SE = Penduga standar error dari β

β_j = Koefisien faktor X ke- j

Hipotesis akan ditolak jika p -value α yang berarti variabel bebas X_j

secara parsial mempengaruhi variabel tidak bebas Y .

d. Odds Ratio

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Odds ratio merupakan ukuran resiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian sukses antara satu kategori dengan kategori lainnya, didefinisikan sebagai ratio odds untuk $x_j = 1$ terhadap $x_j = 0$. *Odds ratio* ini menyatakan resiko atau kecenderungan pengaruh observasi dengan $X_j = 1$ adalah berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $X_j = 0$. Untuk variabel bebas yang berskala kontinyu maka interpretasi dari koefisien β_j pada model regresi logistik adalah setiap kenaikan c unit pada variabel bebas akan menyebabkan resiko terjadinya $Y = 1$, adalah $\exp(c \cdot \beta_j)$ kali lebih besar.

Odds ratio dilambangkan dengan θ , didefinisikan sebagai perbandingan dua nilai odds $X_j = 1$ dan $X_j = 0$, sehingga:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$\theta = \frac{\left[\pi(1) / [1 - \pi(\beta_j)] \right]}{\left[\pi(0) / [1 - \pi(\beta_j)] \right]}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Koperasi Serba Usaha BMT Artha Bina Ummat Sukodono

Koperasi ini bernama Koperasi Serba Usaha BMT Artha Bina Ummat merupakan Koperasi Bina Usaha berbasis *Baitul Maal wat Tamwil*. Sebelumnya BMT Artha Bina Ummat telah berdiri di tahun 1992, lalu menjadi koperasi yang berbadan hukum berdiri pada tanggal 17 Juli 1998 dan berkedudukan di Jalan Raya Sukodono 1BC Kecamatan Sukodono Sidoarjo. Sesuai dengan azas koperasi memiliki maksud dan tujuan yaitu menggalang kerja sama untuk membantu kepentingan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

Usaha-usaha yang ada pada BMT ini terdiri dari usaha pokok simpan-pinjam, pelaksanaan kegiatan usaha dalam pengadaan penyaluran sebagai distributor pupuk, serta penyaluran ZIS yang mana akan disalurkan dalam bentuk beasiswa pada keluarga yang tidak mampu. Karena berbentuk koperasi, modal awal BMT tidaklah besar yang kini didirikan dekat pasar, karena sektor inilah yang paling menunjang pertumbuhan BMT. Selain dapat memberikan pinjaman dalam bentuk syariah, BMT dapat berperan dalam upaya meminimalisir sistem ijon atau rentenir. BMT menggunakan sistem jemput bola yang artinya pihak BMT mengambil setoran nasabah setiap harinya.

2. Produk KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono

a. Simpan Pinjam

Simpan pinjam yang dalam kegiatan usahanya bergerak dibidang pembiayaan, investasi dan simpanan sesuai pola bagi hasil (syariah). Akad dalam pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono adalah akad *mu>ra>ba>h}{a>h}* dan *ba>i>' bi>t}{s}{a>ma>n a>ji>l*.

b. Distributor Pupuk

Dari berbagai pupuk buatan yang beredar di pasaran, pupuk urea merupakan salah satu jenis pupuk buatan yang paling laris dan selalu dibutuhkan, baik oleh para petani maupun pembudidaya tanaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono sebagai distributor resmi

pupuk urea SP-36, ZA, dan Phonska bersubsidi.

c. Penggilingan Padi

Penggilingan padi merupakan salah satu usaha yang dibina oleh KSU BMT Artha Bina Ummat di Sukodono pada sektor jasa. BMT mendirikan usaha penggilingan padi ini dengan harapan agar dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh para petani dalam mengolah hasil padi mereka menjadi beras, sehingga dapat menghasilkan hasil pertanian yang bermutu baik.

3. Prosedur Operasional Pembiayaan KSU BMT Artha Bina Ummat

Sukodono

Prosedur operasional pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono ada empat yaitu prosedur pinjaman baru, perpanjangan pembiayaan, pembayaran pembiayaan dan pelunasan pembiayaan.

a. Prosedur Awal Pembiayaan

- 1) Calon debitur yang ingin mengajukan pembiayaan hendaknya mengisi formulir pengajuan pembiayaan yang telah disediakan oleh KSU BMT Artha Bina Ummat.
- 2) Survey dan penilaian kelayakan dilakukan oleh pihak BMT kepada calon debitur.
- 3) Setelah dilakukan survey akan dilanjut akad pembiayaan.

b. Prosedur Pelunasan Pembiayaan

- 1) Bagian operasi pembiayaan menerima memo pelunasan dari *Account Manager*.
- 2) Cek saldo rekening debitur.
- 3) Pemberian paraf "Lunas" oleh pihak BMT pada lembar manifold dan kartu pembiayaan.

B. Analisis Data

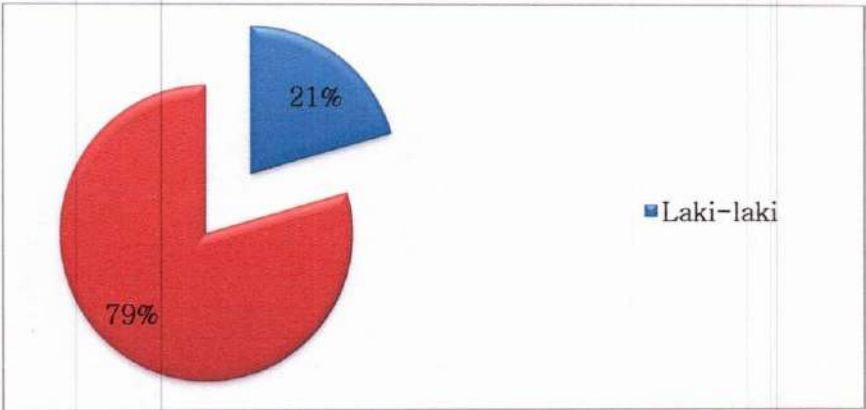
Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis deskriptif dan regresi logistik. Berikut pemaparannya:

1. Deskriptif

Statistika deskriptif memberikan gambaran suatu data. Deskriptif responden ini memaparkan responden berdasarkan pengelompokan tertentu, yaitu:

a. Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.1
Pengelompokan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

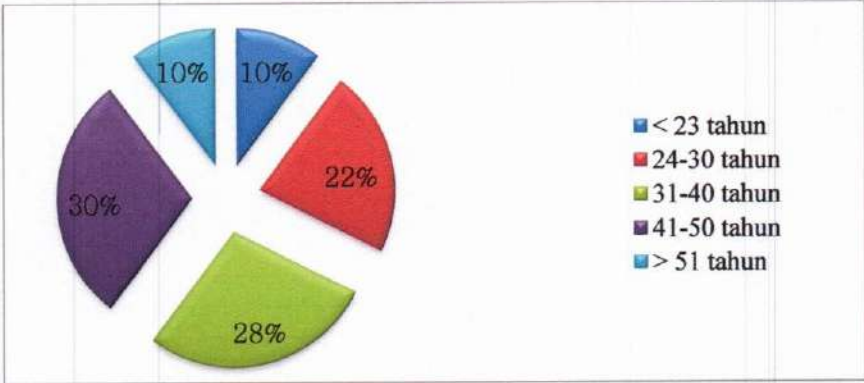


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.1 memperlihatkan sebagian besar nasabah yang diteliti berjenis kelamin perempuan sebesar 79%.

b. Pengelompokan Responden Berdasarkan Usia

Gambar 4.2
Pengelompokan Responden Berdasarkan Usia

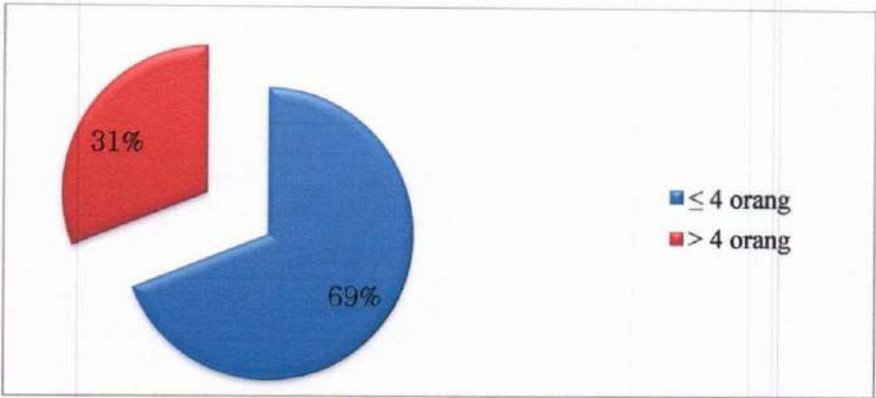


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden terbesar pada KSU BMT Artha Bina Ummat golongan dengan rentang usia 41-50 tahun dengan persentase 30%.

c. Pengelompokan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Gambar 4.3
Pengelompokan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

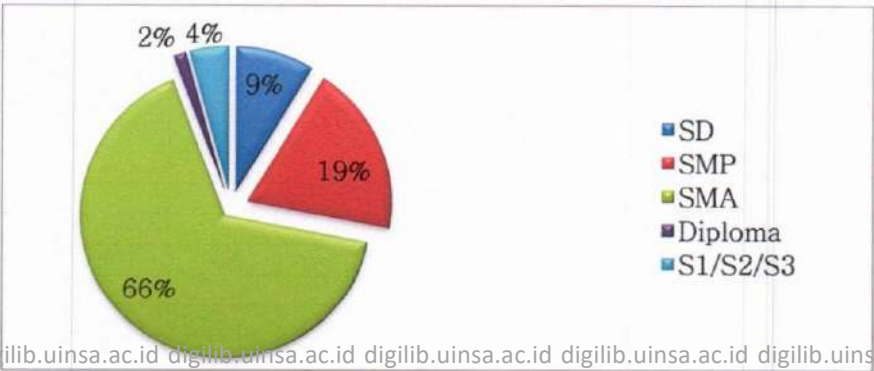


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah 69% dengan jumlah keluarga yang ditanggung sebesar ≤ 4 orang.

d. Pengelompokan Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

Gambar 4.4
Pengelompokan Responden Berdasarkan Pendidikan Formal

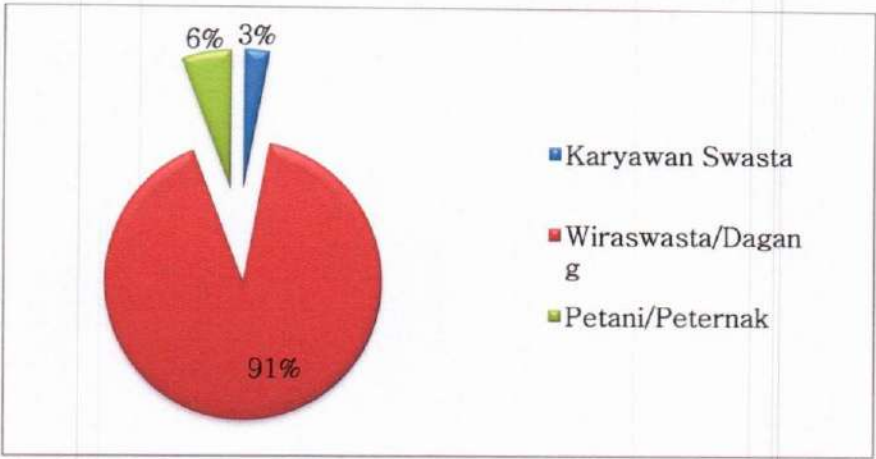


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.4 merupakan pengelompokan berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh dengan persentase sebesar 66% mayoritas adalah nasabah dengan pendidikan terakhir tingkat SMA.

e. Pengelompokan Responden Berdasarkan Pekerjaan

Gambar 4.5
Pengelompokan Responden Berdasarkan Pekerjaan

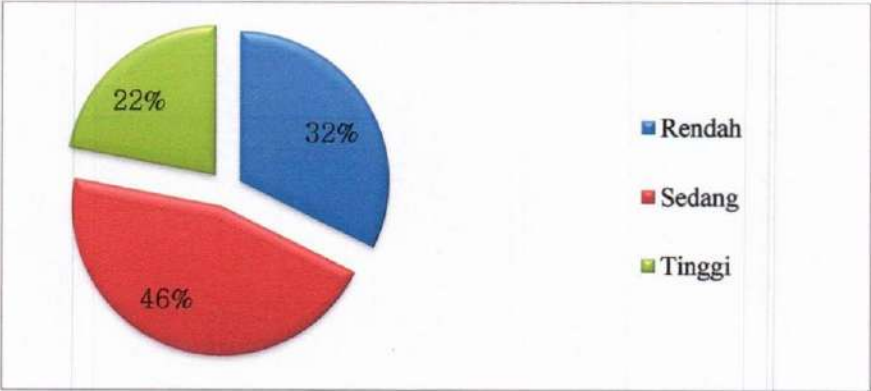


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.5 menunjukkan persentase nasabah sebesar 91% mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta/dagang.

f. Pengelompokan Responden Berdasarkan Penghasilan/bulan

Gambar 4.6
Pengelompokan Responden Berdasarkan Penghasilan/bulan

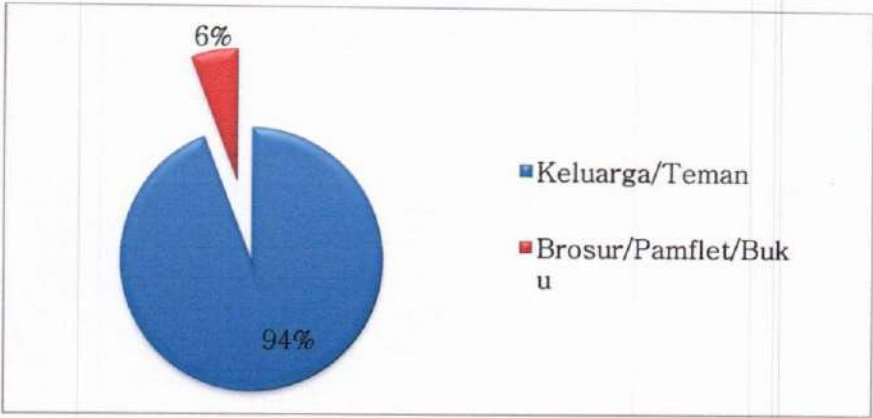


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.6 menyatakan bahwa sebagian besar nasabah memiliki penghasilan sedang per bulan berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 dengan persentase sebesar 46%.

g. Pengelompokan Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Gambar 4.7
Pengelompokan Responden Berdasarkan Sumber Informasi

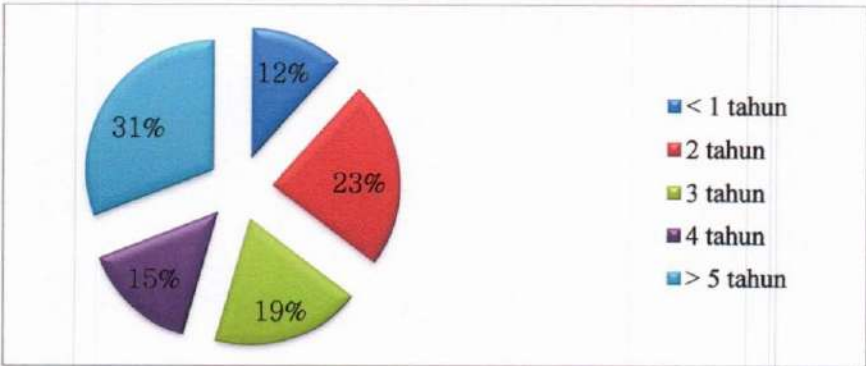


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai KSU BMT Artha Bina Ummat yang mayoritas diperoleh nasabah berasal dari keluarga/teman dengan persentase sebesar 94%.

h. Pengelompokan Responden Berdasarkan Lamanya Menjadi Nasabah

Gambar 4.8
Pengelompokan Responden Berdasarkan Lamanya Menjadi Nasabah

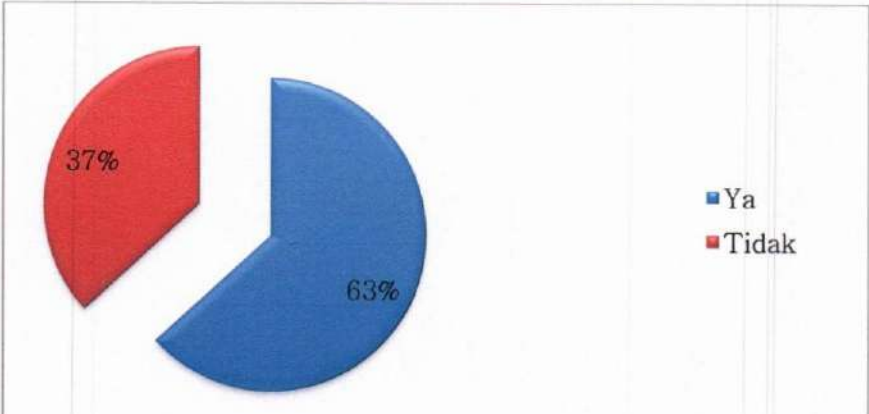


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.8 menyatakan persentase lamanya menjadi nasabah di KSU BMT Artha Bina Ummat sebesar 31% nasabah aktif selama > 5 tahun.

- i. Pengelompokan Responden Berdasarkan Statusnya Sebagai Debitur di Koperasi/BMT/Bank Lain

Gambar 4.9
Pengelompokan Responden Berdasarkan Statusnya Sebagai Debitur di Koperasi/BMT/Bank Lain

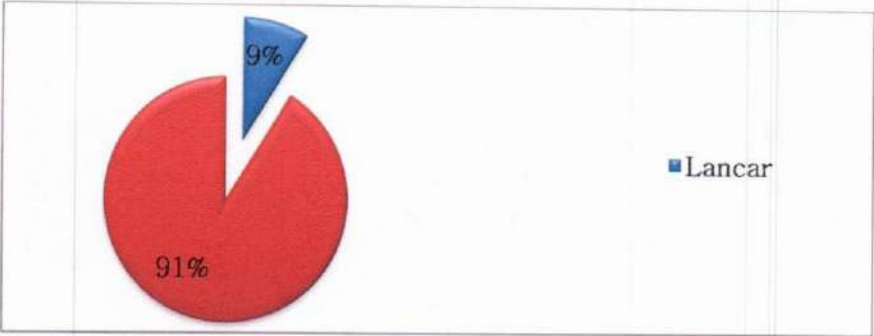


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.9 menunjukkan nasabah KSU BMT Artha Bina Ummat memiliki rekening pada bank lain yang artinya nasabah tersebut berstatus aktif sebagai debitur pada lembaga keuangan/bank lain dengan persentase sebesar 63%.

j. Pengelompokan Responden Berdasarkan Status Pengembalian
Pembiayaan

Gambar 4.10
Pengelompokan Responden Berdasarkan Status Pengembalian
Pembiayaan (Kolektabilitas)

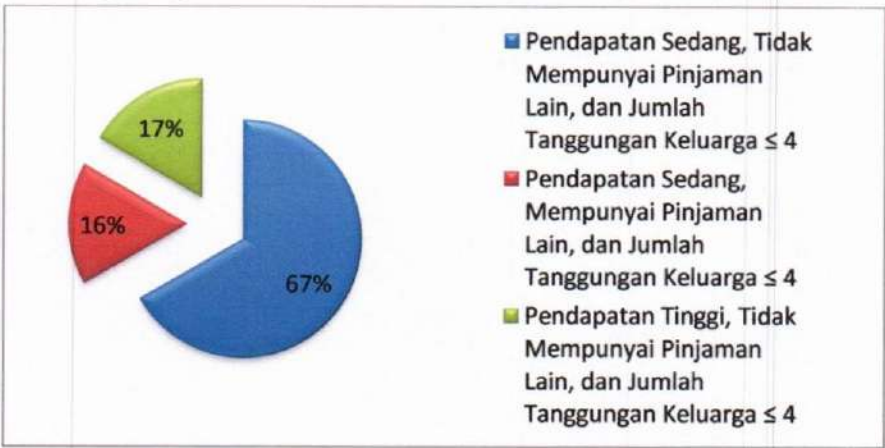


Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.10 menunjukkan 62 dari 68 nasabah KSU BMT Artha Bina Ummat dengan status pengembalian pembiayaan tidak lancar sebesar 91%.

k. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kolektabilitas Lancar

Gambar 4.11
Pengelompokan Responden Berdasarkan Kolektabilitas Lancar



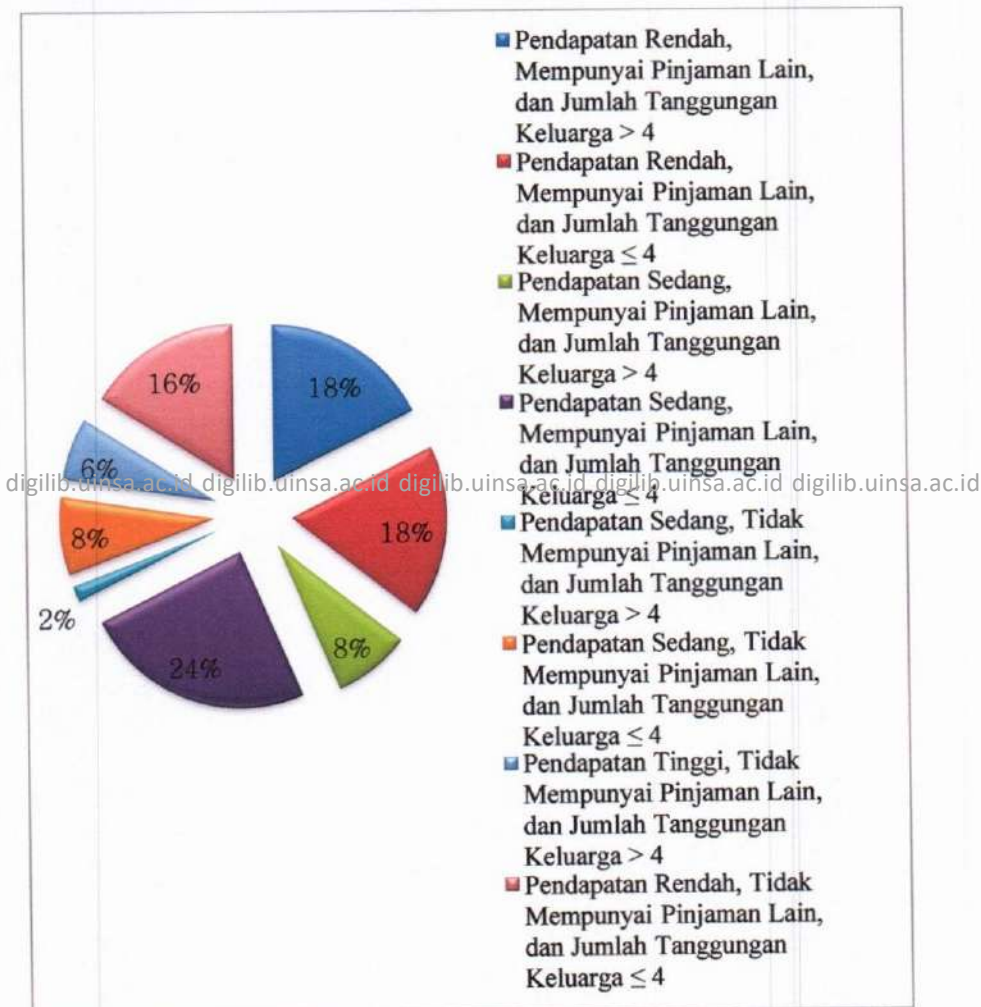
Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.11 menunjukkan persentase nasabah KSU BMT Artha Bina Ummat dalam pengembalian pembiayaan lancar sebesar 67%

dengan pendapatan sedang, tidak mempunyai pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga ≤ 4 orang. Maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan yang menjadi debitur pada BMT tersebut adalah nasabah dengan tingkat penghasilan/pendapatan sedang.

1. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kolektabilitas Tidak Lancar

Gambar 4.12
Pengelompokan Responden Berdasarkan Kolektabilitas Tidak Lancar



Sumber: Data yang Telah Diolah

Gambar 4.12 menunjukkan persentase nasabah KSU BMT Artha Bina Ummat dalam pengembalian pembiayaan lancar sebesar 24%

dengan pendapatan sedang, mempunyai pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga ≤ 4 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan yang menjadi debitur pada BMT tersebut adalah seorang nasabah dengan tingkat penghasilan/pendapatan sedang.

2. Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih terhadap satu variabel dependen. Tujuan daripada model regresi logistik ini adalah untuk memprediksi besar variabel dependen yang berupa variabel dikotomi/biner menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Variabel dependen pada regresi logistik ini merupakan variabel dummy yang memiliki dua kategori yakni lancar diberi skor 1 dan tidak lancar diberi skor 0.

a. Regresi Logistik

Tabel 4.1
Regresi Logistik

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Pengembalian Pembiayaan		Percentage Correct
			tidak lancar	lancar	
Step 1	Pengembalian Pembiayaan	tidak lancar	62	0	100.0
		lancar	6	0	0
Overall Percentage					91.2

a. The cutvalue is .500

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi adalah 91.2 persen. Artinya dari 68 observasi, ada 62 observasi yang tepat pengklasifikasiannya oleh model regresi logistik yang tidak lancar. Maka persamaan model logistiknya dapat diperoleh yang secara matematis.

$$L_1 = L_n \left[\frac{p}{1 - p} \right] = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$L_1 = L_n \left[\frac{p}{1 - p} \right] = (-21.541) + (-1.176)X_1 + 3.357 X_2 + 18.822 X_3$$

$L_1 = L_n \left[\frac{p}{1 - p} \right]$ = variabel terikat berupa pengembalian
pembiayaan

α = merupakan nilai konstanta, yaitu sebesar -21.541

βX_1 = -1.176 merupakan koefisien yang menunjukkan
arah variabel pendapatan (X_1)

βX_2 = 3.357 merupakan koefisien yang menunjukkan
arah variabel pendapatan (X_2)

βX_3 = 18.822 merupakan koefisien yang menunjukkan
arah variabel pendapatan (X_3)

b. Uji Signifikansi Model

Tabel 4.2
Uji Signifikansi Model

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11.094	3	.011
	Block	11.094	3	.011
	Model	11.094	3	.011

Dari hasil SPSS dapat digunakan tabel 4.2 “*Omnibus Test of Model Coefficients*” untuk melihat hasil pengujian secara simultan. Berdasarkan tabel di atas diperoleh Sig.Model sebesar 0.001. Karena nilai $0.011 < 0.05$ hipotesisnya dinyatakan menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terhadap pengembalian pembiayaan debitur BMT. Atau minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh.

c. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Tabel 4.3
Uji Parsial dan Pembentukan Model

		Variables in the Equation						95.0% C.I. for E.P.(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Pendapatan	.1176	.972	1.482	1	.227	.309	.046	2.075
	Pinjaman_lain	2.357	1.559	4.629	1	.031	28.697	1.353	608.878
	Jumlah_tanggungan_keluarga	18.822	8.369E3	.000	1	.998	1.494E8	.000	
	Constant	-21.541	8.369E3	.000	1	.998	.000		

a. Variable(s) entered on step 1: Pendapatan, Pinjaman_lain, Jumlah_tanggungan_keluarga

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.753	5	.738

Tabel 4.3 Uji Parsial berdasarkan hasil dalam “*Variabels in the Equation*” diketahui jika nilai Sig.Wald < 5% maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel bebas yang digunakan secara parsial atau masing-masing berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan debitur BMT.

Variabel pendapatan menunjukkan nilai Sig.Wald sebesar 0.227 > 0.05 atau tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan.

Variabel pinjaman lain menunjukkan nilai Sig.Wald sebesar 0.031 < 0.05 atau tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan

bahwa pinjaman lain berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan.

Variabel jumlah tanggungan keluarga menunjukkan nilai Sig.Wald sebesar $0.998 > 0.05$ atau tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan.

Sedangkan *Hosmer and Lemeshow Test* di atas digunakan untuk menguji kesesuaian model (*goodness of fit*), atau dengan kata lain digunakan untuk menguji tiga variabel independen (pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga). Hasil dalam pengujian ini didapat bahwa nilai Sig.Chi-Square sebesar 0.738. Karena nilai $0.738 > 0.05$ hipotesisnya dinyatakan menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup mampu menjelaskan data.

d. Odds Ratio

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau *Odds Ratio* dapat juga dilihat pada "*Variabels in the Equation*" kolom Exp(B) tabel 4.3. Berdasarkan hasil di atas, interpretasi *Odds Ratio* pada pendapatan adalah sebesar 0.309 maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pendapatan seorang debitur dalam pengembalian pembiayaan 0.309 kali dibandingkan dengan variabel jumlah pinjaman lain dan jumlah tanggungan keluarga. Pada variabel pendapatan menghasilkan nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 0.309 = -$

1.176. Oleh karena nilai B bernilai negatif, maka pendapatan

mempunyai pengaruh negatif terhadap pengembalian pembiayaan.

Nilai OR pada pinjaman lain adalah sebesar 28.697 maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pinjaman lain seorang debitur dalam pengembalian pembiayaan 28.697 kali dibandingkan dengan variabel pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Pada variabel pinjaman lain menghasilkan nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 28.697 = 3.357$. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka pinjaman lain mempunyai pengaruh positif terhadap pengembalian pembiayaan.

Nilai OR pada jumlah tanggungan keluarga adalah sebesar 1.494^8 maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan jumlah tanggungan keluarga seorang debitur dalam pengembalian pembiayaan 1.494^8 kali dibandingkan dengan variabel pendapatan dan pinjaman lain jika jumlah tanggungan keluarga dalam keluarga tersebut bertambah satuan orang. Pada variabel jumlah tanggungan keluarga menghasilkan nilai $B = \text{Logaritma Natural dari } 1.494^8 = 18.822$. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap pengembalian pembiayaan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Secara Simultan Terhadap Pengembalian Pembiayaan

Perkembangan dan kemajuan seorang debitur bergantung pada kapasitas kemampuan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap eksistensi dan keberlangsungannya. Berbagai keterbatasan yang menjadi kendala seorang debitur dalam pengembalian pembiayaan untuk melangsungkan aktivitas dan perkembangannya adalah lemahnya permodalan. Lemahnya kemampuan modal sebagai salah satu dari sekian faktor penghambat bagi seorang debitur. Untuk itu peran lembaga keuangan memberikan bantuan kreditnya berupa pembiayaan sebagai wujud solusi terhadap seseorang nasabah. Faktanya, dari beberapa nasabah dengan jumlah tanggungan keluarga yang sekian banyaknya ternyata tidak hanya menjadi debitur pada KSU BMT Artha Bina Ummat saja melainkan juga menjadi debitur di lembaga keuangan lain.

Dari hasil uji SPSS 16.0 regresi logistik pada uji signifikansi model tabel 4.10 *Omnibus Test of Model Coefficients* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.011 dimana nilai Sig tersebut adalah kurang dari 5%. Sehingga dapat diketahui bahwa variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya variabel pendapatan,

pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan variabel pengembalian pembiayaan.

Sebagaimana dalam teori pada bab sebelumnya, yaitu jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli dari seorang konsumen.⁶³ Daya beli konsumen ini dikarenakan beban atas jumlah tanggungan keluarga yaitu jumlah orang atau individu dalam satu rumah tempat nasabah tinggal.⁶⁴ Besarnya daya beli konsumen karena ukuran jumlah keluarga mengurangi kemampuan ekonomis yang mengakibatkan nasabah melakukan pinjaman lain. Pinjaman atau *loan* adalah peminjaman sejumlah uang (*money*) tertentu kepada seseorang atau perusahaan (peminjam/*borrower*) oleh orang lain atau perusahaan lain atau lebih khusus lagi oleh lembaga keuangan spesialis (pemberi pinjaman) yang mendapat laba dari bunga (*interest*) yang dibebankan pada pinjaman itu.⁶⁵ Hal-hal tersebut tentu akan berdampak pada status kelancaran seorang debitur dalam pengembalian pembiayaan. Selain itu, pengembalian pembiayaan jika ditinjau secara syariah adalah tidak boleh menunda-nunda dalam hal pembayaran terlebih oleh orang yang mampu karena dzalim baginya.⁶⁶

Dengan demikian dari 68 responden dapat disimpulkan bahwa pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap pengembalian pembiayaan pada

⁶³ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, ..., 258.

⁶⁴ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, ..., 242.

⁶⁵ Agung Yudiviantho, "Strategi Pendanaan Melalui Sekuritisasi Piutang Pembiayaan Konsumen pada PT. ABC Finance" ..., 1.

⁶⁶ Ferial Nurbaya, "Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah Periode Maret 2001 – Desember 2009" ..., 39.

Koperasi Serba Usaha BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Dan ditinjau dalam syariah Islam bahwa nasabah pada KSU BMT Artha Bina Ummat tersebut dengan pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung menunda-nunda pembayaran dalam hal pengembalian pembiayaan. Padahal dalam Hadits Nabi riwayat Jamaah dianjurkan tidak boleh menunda-nunda dalam hal pembayaran karena termasuk orang yang berdhalim sedangkan ia mampu untuk membayarnya.

B. Pengaruh Pendapatan, Pinjaman Lain, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Secara Parsial Terhadap Pengembalian Pembiayaan

1. Pendapatan

Pada tabel 4.11 "*Variabels in the Equation*" diketahui bahwa nilai Sig.Wald sebesar $0.227 > 0.05$ dengan koefisien regresi negatif, maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_1 dan menerima H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Dari hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa pengujian ini dimana pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap statusnya lancar atau tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan.

Seorang debitur dengan pendapatan rendah, sedang ataupun tinggi rupanya tidak mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan nantinya. Bukti empiris menyatakan bahwa mayoritas debitur dengan pendapatan dalam pengembaliannya tidak dapat ditentukan tingkat

kelancaran suatu pembiayaan. Sebagian besar debitur yang mempunyai pendapatan sedang dengan proporsi sebesar 46%.

Berdasarkan pendapatan tersebut, terdapat perbedaan antara debitur dengan kategori pembiayaan lancar dan kategori pembiayaan tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan yaitu sebagian besar debitur dengan kategori pembiayaan yang lancar mempunyai pendapatan sedang sebesar 83 persen, sedangkan debitur dengan kategori pembiayaan tidak lancar mempunyai pendapatan sedang sebesar 42 persen.

Besar persentase debitur yang dalam pengembalian pembiayaan lancar mempunyai tingkat pendapatan sedang cenderung lebih besar dibandingkan dengan pengembalian tidak lancar pada debitur yang mempunyai tingkat pendapatan sedang. Faktanya bahwa pendapatan yang diperoleh dari seorang debitur sekedar cukup dalam pemenuhan kebutuhannya sendiri. Tingkat pendapatan yang menyatakan bahwa nasabah pada KSU BMT Artha Bina Ummat mayoritas mempunyai pendapatan sedang antara Rp 2.001.000 – Rp 4.000.000. Pendapatan sedang yang dimiliki oleh debitur tidak dapat menjadi tolok ukur seseorang dalam pengembalian pembiayaannya, sehingga dapat disimpulkan tidak signifikan terhadap pengembalian pembiayaan. Dengan demikian pendapatan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan. Sedangkan pendapatan yang diperoleh nasabah baik tingkat rendah, sedang, ataupun tinggi, maka tidak dianjurkan pula oleh syariat Islam. Hadits Nabi riwayat Jamaah bahwa menunda-nunda

dalam hal pengembalian pembiayaan yang karenanya perbuatan tersebut termasuk suatu kezaliman oleh orang-orang yang mampu.

2. Pinjaman Lain

Pada tabel 4.11 "*Variabels in the Equation*" diketahui bahwa nilai Sig. Wald sebesar $0.031 < 0.05$ dengan koefisien positif, maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_0 dan menerima H_1 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pinjaman lain mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Dari hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa pengujian ini dimana pinjaman lain berpengaruh secara langsung terhadap statusnya lancar atau tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan. Seorang debitur pada KSU BMT Artha Bina Ummat dengan status aktifnya menjadi debitur pada bank lain artinya tentu saja jumlah beban pinjaman yang ditanggung adalah lebih besar resiko daripada debitur yang tidak mempunyai pinjaman pada lembaga keuangan lain. Hal ini menjadi kendala seorang debitur sehingga mempengaruhi suatu proses kelancaran pengembalian pembiayaan nantinya. Bukti empiris menyatakan bahwa mayoritas debitur dengan pinjaman lain dimana dalam pengembaliannya tidak dapat ditentukan tingkat kelancaran suatu pembiayaan. Sebagian besar debitur yang mempunyai pinjaman lain dengan proporsi sebesar 63%. Berdasarkan pinjaman lain tersebut, terdapat perbedaan antara debitur dengan kategori pembiayaan lancar dan kategori pembiayaan tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan yaitu

sebagian besar debitur dengan kategori pembiayaan yang lancar mempunyai pinjaman lain sebesar 100 persen, sedangkan debitur dengan kategori pembiayaan tidak lancar mempunyai pinjaman lain sebesar 68 persen. Besar persentase debitur yang dalam pengembalian pembiayaan lancar mempunyai pinjaman lain cenderung lebih besar dibandingkan dengan pengembalian tidak lancar pada debitur yang mempunyai pinjaman lain.

Dalam teori yang dinyatakan bahwa pinjaman lain yang berasal dari orang lain atau perusahaan lain atau lebih khususnya lembaga keuangan lain yang mendapat laba dari bunga yang dibebankan pada pinjaman itu maka akan memperbesar beban yang secara tidak langsung berimbas pada kelancaran dalam pengembalian pembiayaan.⁶⁷ Kebanyakan nasabah pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono ini menjadi debitur di beberapa bank/lembaga keuangan lain. Karenanya nasabah mempunyai rekening di lembaga lain maka untuk mengangsur menjadi terhambat dan tentu menjadi beban bagi mereka sendiri. Tercermin dalam hadits bahwa debitur dalam hal ini menunda-nunda pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat. Sudah dijelaskan dalam hadits bahwa tidak dianjurkan menunda-nunda dalam hal pembayaran baik yang mempunyai pinjaman lain atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman lain merupakan faktor yang mempengaruhi pengembalian pembiayaan oleh debitur.

⁶⁷ Agung Yudiviantho, "Strategi Pendanaan Melalui Sekuritisasi Piutang Pembiayaan Konsumen pada PT. ABC Finance", ..., 1.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Pada tabel 4.11 "*Variabels in the Equation*" diketahui bahwa nilai Sig. Wald sebesar $0.998 > 0.05$ dengan koefisien positif, maka hipotesisnya dinyatakan menolak H_1 dan menerima H_0 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Sementara itu, dari hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa pengujian ini dimana jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung terhadap statusnya lancar atau tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan.

Seorang debitur dengan banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung rupanya tidak mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan secara asuntif menyatakan akan berpeluang meningkatkan resiko pengembalian pembiayaan sebagaimana pendapat Gyootaert (dalam Akyuwen, 2010), tetapi dalam temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang sebaliknya. Bukti empiris menyatakan bahwa mayoritas debitur dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung tidak lebih dari empat dimana dalam pengembaliannya tidak dapat ditentukan tingkat kelancaran suatu pembiayaan. Sebagian besar debitur yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang kurang lebih empat dengan proporsi sebesar 69%.

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga tersebut, terdapat perbedaan antara debitur dengan kategori pembiayaan lancar dan kategori

pembiayaan tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan yaitu sebagian besar debitur dengan kategori pembiayaan yang lancar mempunyai jumlah tanggungan keluarga kurang lebih empat orang sebesar 100 persen, sedangkan debitur dengan kategori pembiayaan tidak lancar mempunyai jumlah tanggungan keluarga kurang lebih empat orang sebesar 22 persen. Besar persentase debitur yang dalam pengembalian pembiayaan lancar mempunyai jumlah tanggungan keluarga kurang lebih empat cenderung lebih besar dibandingkan dengan pengembalian tidak lancar pada debitur yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga kurang lebih empat.

Dalam teori yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak, dan saudara yang tinggal dalam satu atap merupakan beban yang ditanggung oleh kepala keluarga.⁶⁸ Secara asumptif, ukuran keluarga seseorang biasanya menentukan besarnya pengeluaran kebutuhan sehari-hari karena jika semakin besar jumlah tanggungan dalam keluarga maka semakin besar pula pengeluaran untuk kebutuhan dalam keluarga. Jumlah tanggungan dalam keluarga seringkali diasumsikan mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan karena kewajiban tersebut dilakukan setelah memenuhi kebutuhan keluarganya dahulu. Di lain sisi, keluarga yang dalam hal tanggung jawab tidak hanya tertumpu pada kepala keluarga namun anggota keluarga seperti istri dan anak. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga oleh nasabah banyak sedikitnya jumlah anggota yang tinggal dalam satu atap tidak menjadikan

⁶⁸ Adit Fairuz Abadi, "Analisis Pengaruh Karakteristik Peminjam, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro", ..., 60.

alasan atas pengembalian pembiayaan, yang mana syariat Islam Hadits Nabi riwayat Jamaah tidak dianjurkan untuk menunda-nunda pembayaran dalam hal pengembalian pembiayaan yang karenanya perbuatan tersebut termasuk suatu kedzaliman oleh orang-orang yang mampu. Hal ini terbukti ada beberapa dalam satu anggota keluarganya yang bekerja. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga bukan merupakan faktor yang menentukan pengembalian pembiayaan.

C. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Sebagai Variabel Paling Besar Terhadap Pengembalian Pembiayaan

Berdasarkan pengujian terhadap 68 responden yang tercatat ada 6 orang lancar dan 62 orang yang tidak lancar dalam pengembalian pembiayaan. Pada tabel "*Variabels in the Equation*", diketahui bahwa nilai Sig.Wald variabel pendapatan sebesar 0.227, pinjaman lain memiliki nilai signifikansi sebesar 0.031, dan jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar 0.998. Jika dibandingkan dengan ketiga variabel tersebut, variabel jumlah tanggungan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0.998 tentu lebih besar daripada nilai signifikansi variabel pendapatan dan pinjaman lain.

Oleh karena jumlah tanggungan keluarga mempunyai nilai signifikansi paling besar maka pengaruh ini tidak dapat mempengaruhi secara parsial terhadap pengembalian pembiayaan namun hal tersebut akan mempengaruhi jika pendapatan yang diterima oleh debitur tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam kelangsungan hidupnya untuk mengganggu seluruh anggota keluarga dalam satu atap dan adanya tanggungan seperti pinjaman pada lembaga

keuangan lain. Begitupun apabila ditinjau secara syariat Islam dengan besar kecilnya jumlah tanggungan bukan merupakan suatu alasan dalam hal pembayaran atas pengembalian pembiayaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pendapatan dan kondisi ekonomi debitur dalam pengembalian pembiayaan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa faktor pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pengembalian pembiayaan. Hasil uji simultan didapatkan nilai sebesar 0.011 pada uji signifikansi model regresi logistik.
2. Terdapat pengaruh secara parsial antara variabel pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Hal ini dibuktikan dari hasil uji secara parsial yaitu ditunjukkan oleh variabel pinjaman lain sebesar 0.031 berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono. Sedangkan dengan nilai signifikansi pendapatan secara parsial sebesar 0.227 dan jumlah tanggungan keluarga secara parsial sebesar 0.998 maka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian pembiayaan pada KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono.

3. Variabel jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh paling besar berdasarkan hasil dari signifikansi uji regresi logistik menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sebesar 0.998 berpengaruh dominan terhadap pengembalian pembiayaan dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dilakukan bagi pihak BMT dan studi selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam pemberian pinjaman berupa pembiayaan kepada calon debitur, diharapkan pihak KSU BMT Artha Bina Ummat Sukodono lebih selektif dengan mempertimbangkan faktor pinjaman lain yang berpengaruh secara langsung terhadap proses pengembalian pembiayaan nantinya.
2. Bagi studi selanjutnya yang mengambil tema sama yaitu pengembalian pembiayaan, sebaiknya menambahkan variasi variabel independen yang akan diuji. Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (pendapatan, pinjaman lain, dan jumlah tanggungan keluarga) dan satu variabel dependen yaitu pengembalian pembiayaan. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan pada lembaga keuangan syariah lain yang belum pernah diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abadi, Adit Fairuz. "Analisis Pengaruh Karakteristik Peminjam, Besar Pinjaman, Jenis Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro". Skripsi—Universitas Diponegoro, 2014.
- Abdullah, M. Faisal. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: UMM Press, 2003.
- Anggraeni, L, Herdiana P, Salahuddin EA, Ranti W. "Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha", *Jurnal Al-Muzara'ah*, No. 1, Vol. 1, 2013.
- Apriyanti, Liyana. "Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang". Skripsi—Universitas Diponegoro, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cetakan VIII. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- BPS, "Pendapatan", dalam <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/198>, diakses pada 19 Agustus 2016.
- Brigita, Grazia. "Penduduk dan Ketenagakerjaan", dalam <http://graziabrigita.blogspot.com/2013/10/penduduk-dan-ketenagakerjaan.html>, diakses pada 19 April 2016.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Cardoso, Gomes Faustino. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Djamil, Faturrahman. *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Karim. *Mekanisme Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Edisi Empat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kasmir. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- KBBI. "Pinjaman", dalam <http://kbbi.web.id/pinjam>, diakses pada 20 April 2016.
- Khan, Tariqullah dan Habib Ahmed. *Manajemen Resiko Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kusnadi. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate): Prinsip, Prosedur, dan Metode*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Limakrisna, Nanda dan J. Suprpto. *Statistik untuk Penelitian Pemasaran dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009.
- Listanti, Daniatu, Moch Dzulkirom, Topowijono. "Upaya Penanganan Pembiayaan Murabahah Bermasalah pada Lembaga Keuangan Syariah", *Jurnal Administrasi Bisnis*, No. 1, Vol. 1, Januari, 2015.
- Malayu. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Muhammad. *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- , *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005.
- , *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2002.
- , *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*. jilid 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Mulyaningrum, Martha Dwi. "Analisis Manajemen Resiko Perbankan dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah di Bidang Kredit Modal Kerja", *Jurnal Administrasi Bisnis*, No. 1, Vol. 32, Maret, 2016.
- Nurbaya, Ferial. "Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah Periode Maret 2001 – Desember 2009". Skripsi—Universitas Diponegoro, 2013.
- Pratomo, Dian, Musa Hubeis, Illah Sailah. "Strategi Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Mengembangkan Usaha Mikro", *Jurnal MPI*, No. 1, Vol. 4, Februari, 2009.
- Purwanti, Endang dan Erna Rohayati. "Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja Tenaga Wanita pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang Kabupaten Semarang", *Jurnal Among Makarti*, No. 13, Vol. 7, Juli, 2014.
- Rasyad, Rasdihan. *Metode Statistik Deskriptif*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Rivai. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Setiadi, Nugroho J. *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi 5. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005.
- Siswanto. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharso, Pugu. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sumarwan, Ujang. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Cetakan 1. Edisi 2. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Tita. "Prinsip-prinsip Penilaian Kredit: 6C, 7P, 3R", dalam <http://blog.stie-mce.ac.id>, diakses pada 24 April 2016.
- Widyanthi, Luh Ikka. "Pengaruh Karakteristik Debitur UMKM Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Pundi Bali Dwipa". Skripsi—Universitas Brawijaya, 2012.
- Wiroso. *Jual Beli Murabahah*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Yudiviantho, Agung. "Strategi Pendanaan Melalui Sekuritisasi Piutang Pembiayaan Konsumen pada PT. ABC Finance". Tesis—Universitas Indonesia, 2010.
- Zulkifli, Sunarto. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jateng, 2004.
- Pedoman Pengelolaan BMT-Balai Usaha Mandiri Terpadu, PINBUK, DATI II Jateng.
- Rancangan Peraturan OJK No/POJK.5/2014 pasal 1.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.